



PERILAKU DELINKUENSI REMAJA MUSLIM

Dr. Syarifan Nurjan, M.A.

**PERILAKU
DELINKUENSI
REMAJA MUSLIM**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Dr. Syarifan Nurjan, M.A

PERILAKU DELINKUENSI REMAJA MUSLIM



Perilaku Delinkuensi Remaja Muslim

©Dr. Syarifan Nurjan, M.A

viii + 88 ; 16 x 24 cm.

ISBN : 978-623-7080-61-9

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Mei 2019

Penulis : Dr. Syarifan Nurjan, M.A

Editor : Alviana C.

Desain Sampul : Ityan Jauhar

Layout : M. Hakim

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca sekalian. Shalawat dan Salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman, amin.

Buku yang ada di hadapan Anda ini diadaptasi dari disertasi penulis saat menempuh studi S3 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Melalui buku ini, penulis berupaya memotret perilaku delinkuensi (kenakalan) pada usia remaja di sejumlah Lembaga Pendidikan Islam di Ponorogo.

Penulis mendapati fakta bahwa lingkungan Lembaga Pendidikan Islam memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung kepada kehidupan remaja yang membentuk sistem kontrol sosial, yang pada gilirannya memberi kebebasan kepada mereka untuk berperilaku delinkuensi. Semoga buku ini dapat melengkapi khazanah akademik di Indonesia, khususnya di bidang psikososial.

Penulis menyadari penulisan buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi terciptanya karya yang lebih berkualitas di kemudian hari.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses lahirnya buku ini, yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu, kepada mereka semua kami ucapkan *Jazakumullah*. Semoga buku ini bermanfaat dan selamat membaca.

Yogyakarta, Mei 2019

Dr. Syarifan Nurjan, M.A

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I REMAJA, DELINKUENSI DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.....	1
A. Dinamika Usia Remaja	1
B. Gejala Umum Delinkuensi Remaja.....	3
C. Delinkuensi Remaja pada Lembaga Pendidikan Islam	6
BAB II PERILAKU DELINKUENSI REMAJA.....	11
A. Meta Analisis Perilaku Delinkuensi Remaja	11
B. Pengertian, Periodisasi dan Aspek Perubahan Remaja	16
C. Teori Perilaku Remaja.....	21
D. Teori Delinkuensi Remaja.....	24
E. Teori Kontrol Psikososial	28
BAB III FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN REMAJA.....	37
A. Faktor Internal	37
B. Faktor Eksternal.....	41
BAB IV DINAMIKA PERILAKU DELINKUENSI REMAJA MUSLIM	53
A. Perilaku Delinkeunsi di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam.....	53
B. Pendekatan Kontrol Psikososial dalam Pencegahan Perilaku Delinkuensi Remaja	67
C. Kontrol Diri dan Kontrol Sosial dalam Perilaku Delinkuensi Remaja	75

Daftar Pustaka	79
Identitas Penulis	87

BAB I

REMAJA, DELINKUENSI DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Dinamika Usia Remaja

Masa remaja melibatkan suatu proses yang menjangkau periode penting dalam kehidupan seseorang, menghadirkan begitu banyak tantangan, berupa perubahan-perubahan mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan sosial, yang menuntut remaja mampu menghadapi dan mengatasi tantangan perubahan dengan berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral¹.

Masa remaja adalah masa perubahan, masa ketika remaja menghadapi berbagai pengalaman baru. Pada tahap kanak-kanak, kebanyakan remaja tinggal dalam suatu lingkungan yang terlindungi dan tertata di mana orang tua atau orang dewasa yang memberi perhatian adalah pihak yang memegang kendali. Selama tahap remaja, remaja cenderung tidak lagi terlalu bergantung pada perlindungan keluarga dan melangkah memasuki situasi yang belum pernah mereka temui. Berbagai lingkungan tempat bergerak menghadirkan situasi dan peristiwa baru.

Sebagian remaja mempunyai sifat ulet dan memiliki strategi dalam mengatasi permasalahan kecemasan dan stres, sementara sebagian yang lain kesulitan dalam berhadapan dengan berbagai tuntutan proses perkembangan. Sejumlah lingkungan dan situasi yang inheren memiliki potensi menimbulkan stres dan kecemasan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, perubahan interaksi, masalah seputar seksualitas, tekanan sosio-ekonomi, dan pengangguran.

1 Herien Puspitawati, *Kenakalan Remaja Dipengaruhi Oleh Sistem Sekolah dan Keluarga*, Bogor: IPB Press, 2009, hlm. 4.

D. Baumrind dalam penelitiannya menyatakan bahwa, remaja akan cenderung memiliki kompetensi dan penghargaan diri yang lebih tinggi dalam keluarga yang mendukung, mendorong pemikiran positif, dan komunikasi interaktif sambil pada saat bersamaan menerapkan disiplin yang tegas dan konstan. Dengan kata lain, orang tua diakui otoritasnya. Keuntungan memiliki orang tua seperti ini adalah karena transisi memasuki remaja adalah transisi yang memerlukan otonomi sekaligus menghindari perilaku merusak diri selama berlangsungnya sebuah proses yang secara inheren menuntut individualisasi².

Kualitas hubungan orang tua, apakah keduanya masih bersama, telah berpisah, atau bercerai, sangatlah besar artinya bagi remaja. N. Grossman dan K.N. Rowat³ meneliti sejumlah keluarga di mana kedua orang tua yang pernah menikah dan tinggal bersama atau yang telah berpisah atau bercerai. Mereka menemukan bahwa kepuasan hidup yang rendah, harapan yang semakin menipis tentang masa depan, dan kecemasan yang tinggi berhubungan dengan kualitas hubungan keluarga.

Berbagai kajian mengenai remaja telah melaporkan efek dari pengaruh keluarga dan teman sebaya. Kajian-kajian ini menegaskan bahwa pengaruh keluarga dan teman sebaya sama pentingnya. R.A Webster, dkk.,⁴ menemukan bahwa jika pengaruh teman sebaya dilakukan melalui pemodelan perilaku, pengaruh orang tua terutama dilakukan melalui standar normatif yang diserapnya.

SS. Robin & Johnson⁵ juga mengidentifikasi pentingnya tekanan teman sebaya dalam hubungannya dengan penggunaan alkohol, rokok, dan obat-obatan oleh remaja. Mereka menemukan bahwa persetujuan ataupun ketidaksetujuan teman sebaya sama-sama penting. Semakin

2 D. Baumrind, *Effective Parenting During The Early Adolescent Transition*, dalam P.A Cowan, dan E.M. Hetherington (ed.), *Family Transition*, Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1991, hlm. 219-244.

3 N. Grossman dan K.N. Rowat, *Parenta Relationships, Coping Strategies, Received Support, and Wellbeing in Adolescents of Separated or Divorced and Married Parents*, 1995, hlm. 249-261.

4 R.A. Webster, dkk., *Peer and Parental Influence on Adolescents, Substance Abuse: a Parth Analysis*, *International Journal of The Additions*, 1994, hlm. 647-657

5 SS. Robin & Johnson, *Attitude and Peer Cross Pressure: Adolescent Drug and Alcohol Use*, *Journal of Drug Education*, 1996, hlm. 69-99.

besar tekanan teman sebaya untuk menolak menggunakan, semakin kurang penggunaannya.

Masalah lingkungan ini semakin hari semakin menjadi hal yang perlu diperhatikan keberadaannya, karena menyangkut dunia tempat manusia hidup. Ada kalanya manusia bertindak tidak rasional sesuai citra lingkungan yang mereka miliki, khususnya jika ada keperluan yang mendesak, seperti kebutuhan akan pangan, kebutuhan akan adaptasi dan lain sebagainya.

Tidak sedikit remaja yang terjerumus pada masalah-masalah sosial seperti kriminalitas, tawuran, premanisme, narkoba, psikotropika, zat adiktif (NAPZA) dan HIV/AIDS. Rendahnya kepedulian remaja terhadap berbagai permasalahan masyarakat (bangsa), juga telah menjadikan sebagian remaja menjadi kalangan yang apatis, acuh, dan egois. Selain itu, menjamurnya budaya permisif, budaya hedonis, dan budaya kebarat-baratan telah melunturkan semangat kepribadian nasional dan nilai-nilai luhur bangsa.

B. Gejala Umum Delinkuensi Remaja

Permasalahan umum remaja di sekolah, berdasarkan informasi dengan teknik wawancara dan *focus group discussion* oleh Herien Puspitawati⁶ dari berbagai sumber kepala sekolah atau pembina, didapatkan gambaran delinkuensi (kenakalan) remaja meliputi kurangnya disiplin siswa. Hal itu tercermin dari sering terlambatnya siswa masuk sekolah, ketidakrapian siswa dalam berpakaian seragam sekolah, melanggar tata tertib sekolah seperti, merokok di lingkungan atau di luar sekolah dan sering ‘nongkrong’ di luar pagar sekolah sehingga terlambat masuk kelas.

Kurangnya motivasi siswa untuk belajar yang dicerminkan dari jaranganya siswa membaca literatur, ketidakamanan siswa pada saat pulang dan pergi sekolah, dan kesulitan siswa untuk mendapatkan angkutan umum untuk berangkat dan pulang sekolah.

Menurut para ahli psikologi perkembangan yaitu Papalia et al. dan Jhon W. Santrock⁷, ada beberapa alasan yang menyebabkan remaja

6 Herien Puspitawati, *Ibid*, 2009, hlm. 19.

7 Papalia et al., *Human Development*, Edisi Ke-29 New York: McGraw Hill

melakukan perilaku delinkuensi, antara lain: (1) kepribadian yang belum matang (*immature personality*), pada masa ini menurut pandangan Erik Erikson (dalam Papalia et al), memasuki masa pencarian dan pembentukan identitas diri (*self identity*). Pribadi yang tidak matang ditandai oleh sifat keragu-raguan (*indecisiveness*) dalam mengambil keputusan, kurang percaya diri atau harga diri rendah, kurang mampu mengontrol diri/pengendalian diri (*self control*) dan perilaku, (2) keturunan (*genetis*), dalam berbagai penelitian yang dilakukan di negara Barat, seperti Amerika Inggris, dan Jerman ditemukan bahwa faktor keturunan memengaruhi terhadap pembawaan sifat-sifat fisik maupun psikis, seperti karakteristik, kebiasaan, atau kepribadian seseorang, (3) kondisi kehidupan keluarga yang tidak stabil (tidak harmonis).

Menurut Messina & Messina⁸ menyatakan bahwa pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkal pengrusakan diri (*self-destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi.

Sedangkan menurut Gilliom et al. (dalam Jhon W. Santrock)⁹, pengendalian diri adalah kemampuan individu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain (termasuk dalam aspek *tapping aggressive and delinquent behaviors*), kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku (termasuk dalam aspek *cooperation*), serta kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan kepada orang lain, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain tersebut (termasuk dalam aspek *assertiveness*).

Ada berbagai macam wujud kenakalan remaja di Indonesia,

Companies Inc. 2004, dan Jhon W. Santrock., *Adolescence*, (Alih Bahasa; Shinto B. Adeler & Sherly Saragih), Jakarta: Erlangga, 2007, hlm. 98.

8 Messina, James J. & Messina Constance, *Developing Self-Control*, <http://www.coping.org/control/selfcont>, 2003, hlm. 221.

9 Jhon W. Santrock, *ibid*, 2007, hlm. 101.

mulai dari membolos, kebut-kebutan, perkelahian antargang, mabuk-mabukan, perkosaan, kecanduan obat-obatan terlarang, dan lain sebagainya. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang marak terjadi saat ini adalah penggunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba. Penelitian yang pernah dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan bahwa 50-60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa.

Total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN adalah sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta jiwa. Di antara jumlah itu, 48% di antaranya adalah pecandu dan sisanya sekadar coba-coba dan pemakai. Dari data Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di kalangan remaja. Dari 2,21% (4 juta orang) pada tahun 2012 menjadi 2,8 (sekitar 5 juta orang) pada tahun 2013.

Selain penggunaan obat-obatan terlarang, kenakalan remaja juga berkaitan dengan perilaku seks bebas, pornografi, dan pornoaksi. Zoy Amirin, pakar psikologi seksual dari Universitas Indonesia, mengutip *Sexual Behavior Survey* 2012, menunjukkan bahwa 64 persen anak muda di kota-kota besar Indonesia 'belajar' seks melalui film porno atau DVD bajakan. Akibatnya, 39 persen responden ABG usia 15-19 tahun sudah pernah berhubungan seksual, sisanya 61 persen berusia 20-25 tahun.

Survei yang didukung pabrik kondom Fiesta itu mewawancari 663 responden berusia 15-25 tahun tentang perilaku seksnya di Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2012. Gerakan moral *Jangan Bugil di Depan Kamera* (JBDK) mencatat adanya peningkatan secara signifikan peredaran video porno yang dibuat oleh anak-anak dan remaja di Indonesia. Fakta paling memprihatinkan dari fenomena di atas adalah kenyataan bahwa sekitar 90 persen dari video tersebut, pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Sesuai dengan data penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta¹⁰.

Kenakalan remaja berikutnya adalah tawuran antarpelajar, antargang atau antarkelompok, serta bolos saat jam sekolah berlangsung.

10 Herien Puspitawati, *Kenakalan Pelajar Dipengaruhi oleh Sistem Sekolah dan Keluarga*, Bogor: IPB Press, 2009, hlm. 26.

Data dari Komnas Perlindungan Anak, jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012. Hingga bulan Juni, sudah terjadi 139 tawuran kasus tawuran di wilayah Jakarta sebanyak 12 kasus menyebabkan kematian.

Pada 2012, ada 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meninggal dunia¹¹. Razia pelajar bolos ini dilakukan serentak sejak pukul 9 pagi hingga 12 siang dengan melibatkan seluruh personel Satpol PP di tingkat kecamatan. Hasilnya, sebanyak 930 siswa SD, SMP dan SMA terjaring razia pada saat jam sekolah. Di antaranya bermain di warnet yang sediakan situs porno¹².

C. Delinkuensi Remaja pada Lembaga Pendidikan Islam

Gejala-gejala kenakalan seperti yang telah dikemukakan di atas itu hampir sulit dijumpai pada lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini adalah pesantren, lembaga pendidikan di bawah organisasi Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama'. Hal ini dapat dikaitkan dengan kesimpulan Nata¹³ yang menyatakan, para remaja yang tinggal di lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren lebih dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama dengan baik. Selain itu para remaja yang tinggal di pesantren dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, memahami, dan mampu melaksanakan ajaran ibadah dengan baik, menghayati nilai-nilai agama serta berakhlak mulia.

Substansi dari tujuan pendidikan yang melambangkan pentingnya hakikat pendidikan (sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional)¹⁴ sebagai usaha membina dan mengembangkan semua potensi remaja yaitu intelektual, keterampilan sosial, dan religiusitas. Berdasarkan hal itu maka lembaga pendidikan (termasuk lembaga pendidikan Islam)

11 *Ibid*, 2009, hlm. 29.

12 *Ibid*, 2009, hlm. 32.

13 Abuddin Nata, *Paradigma pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001, hlm. 89.

14 Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

hendaknya mengacu pada usaha pengembangan kelima aspek itu secara seimbang agar terbentuk remaja cerdas, luwes, dan bersandar pada hati nurani dalam bersikap dan bertindak.

Mengingat hal tersebut maka lembaga pendidikan memegang peranan penting sebagai pelanjut dari proses pendidikan keluarga terutama karena adanya keterbatasan para orang tua mendidik remaja. Terkadang orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat pendidikan yang di antaranya lembaga pendidikan Islam dengan harapan secara kelembagaan dapat memberi pengaruh positif terhadap kepribadian remaja¹⁵.

Tetapi dalam kenyataannya, sebagaimana ungkapan Aan Fauzi Rifa'i¹⁶ dalam penelitiannya bahwa, kehidupan di pesantren didapatkan pelanggaran santri seperti merokok, kencan atau pacaran, menginap di luar asrama, pencurian, dan penelitian Renti Yasmar¹⁷ bahwa kenakalan santri berupa membolos, terlambat datang ke sekolah, merokok, berkelahi, dan lain sebagainya.

Hasil wawancara¹⁸ di Pondok Modern Gontor Ponorogo menggambarkan berbagai pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh santri-santrinya di lima tahun terakhir, yaitu tahun 2009 berupa pelanggaran ringan 20.037, sedang 384, dan berat 14, tahun 2010 berupa pelanggaran ringan 31.535, sedang 384 dan berat 12, tahun 2011 berupa pelanggaran ringan 34.111, sedang 351, dan berat 22, tahun 2012 berupa pelanggaran ringan 43.157, sedang 1138 dan berat 41, dan tahun 2013 berupa pelanggaran ringan 39.100, sedang 450, dan berat 52.

Kabupaten Ponorogo memiliki beberapa kriteria lembaga pendidikan Islam setingkat SLTP dan SLTA, yang di antaranya dikelola

15 Wahyuni Ismail, Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, dan SMUN, *Lentera Pendidikan Vol 12 No. 1*, Juni, 2009, hlm. 88-89.

16 Aan Fauzi Rifa'i, Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Putera di Asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, *Tesis*, 2009, hlm. 34.

17 Renti Yasmar, Bimbingan dan Konseling terhadap Santri Bermasalah di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, *Tesis*, 2009, hlm. 52.

18 *Wawancara* bersama ust. Syamsul Hadi Untung, tanggal 14 September 2014, di Pondok Modern Gontor Ponorogo.

oleh organisasi Muhammadiyah sebanyak 24 lembaga, Nahdhatul Ulama' sebanyak 13 lembaga, dan yang berupa pesantren; dengan kriteria pesantren modern (*ashbriyah*) sebanyak 18 lembaga, tradisional (*salafi*) sebanyak 9 lembaga, dan kombinasi antara modern dan tradisional sebanyak 33 lembaga¹⁹.

Dengan demikian, kehidupan remaja tidak lepas dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Di Lembaga Pendidikan Islam melakukan berbagai kontrol psikososial remaja yang berupa pendekatan disiplin, pendekatan bimbingan dan konseling, pembinaan akhlak santri²⁰, pengembangan pola interaksi sosial kyai dan santri²¹, pola komunikasi bagi santri²² dan lain sebagainya.

Teori kontrol diri dari Hirschi pada perilaku delinkuensi remaja disebabkan aktivitas yang rutin Houghton dkk²³. Teori ini berlandaskan pada asumsi bahwa perilaku menyimpang terjadi ketika ikatan individu kepada masyarakat yang konvensional (seperti pendidikan di sekolah, keluarga) adalah rusak/*broken*. Menurut Hirschi bahwa seseorang boleh jadi disibukkan dengan perbuatan konvensional untuk mengisi waktu, guna terhindar dari perilaku menyimpang.

Teori kontrol diri memberikan hubungan korelasional yang signifikan antara perilaku delinkuensi dengan unsur-unsur ikatan berupa keterikatan (*attachment*) dengan orang tua, guru di sekolah, keterikatan dengan teman sebaya menurut Simons at all. Teori ini mengungkap regulasi, stres, dan kepribadian yang tertutup pada diri remaja, sebagai faktor perilaku delinkuensi, yang tidak lepas dari rangkaian sistem sosial remaja, termasuk lingkungan remaja.

Berdasarkan paparan tersebut, terangkum bahwa permasalahan pada remaja yang berperilaku delinkuensi adalah bagaimana memberikan

19 Data Statistik Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo, 2014.

20 Siti Nur'aini Erna R, Pembinaan Akhlak terhadap Siswa Madrasah Tsanawiyah Program Takhasus Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta, *Tesis*, 2009, hlm. 34.

21 Andi Wahyudin, Pola Interaksi Sosial Kyai dan Santri Pengamal Ajaran Shalawat Wahidiyah, *Tesis*, 2009, hlm. 21.

22 Rina Jaya Pratama, Pola Komunikasi Bagi Santri di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah, *Tesis*, 2013, hlm. 34.

23 Houghton at all, *Self-Reported Delinquency and Reputational Orientation of High School and Incarcerated Adolescent Loners and Nonloners*, 2008, hlm. 205-227.

perlakuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Jalinan hubungan positif dengan lingkungan keluarga, sekolah, tetangga, teman sebaya, dan media mengurangi bentuk-bentuk perilaku delinkuensi. Secara garis besar hal-hal yang berpengaruh terhadap perilaku delinkuensi remaja berasal dari diri remaja bahwa remaja di antaranya sedang menjalani penyesuaian diri dan religiusitas serta dari lingkungan berupa pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, dan media terhadap perilaku delinkuensi remaja.

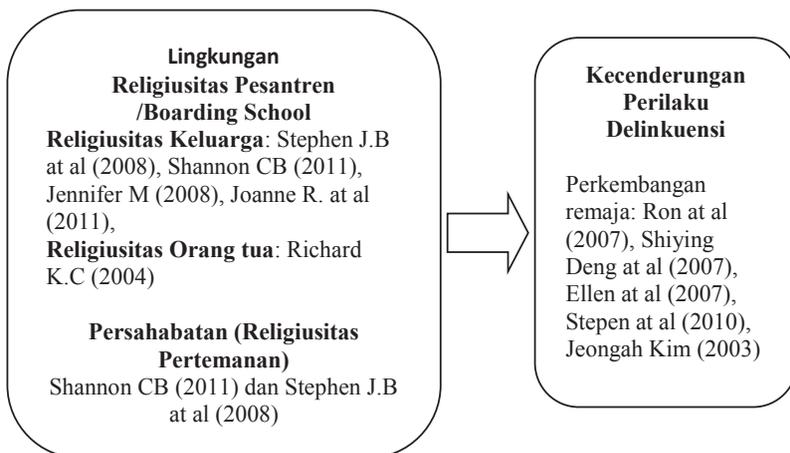
BAB II

PERILAKU DELINKUENSI REMAJA

A. Meta Analisis Perilaku Delinkuensi Remaja

Sampel penelitian yang dikaji dalam studi meta analisis didasarkan pada pendapat logis ahli psikologi dan hasil penelitian sejumlah 89 jurnal yang memiliki karakteristik; 1) penelitian delinkuensi remaja, faktor internal dan faktor lingkungan remaja (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, dan media) sejumlah 41 jurnal, 2) penelitian delinkuensi remaja dan kontrol psikososial (yang berangkat dari teori kontrol diri, kontrol sosial, dan kontrol psikososial) sejumlah 21 jurnal, dan 3) penelitian religiusitas pesantren/*boarding school* (religiusitas keluarga dan religiusitas orang tua), persahabatan (religiusitas pertemanan), kontrol diri, dan konsep diri sejumlah 27 jurnal.

Kecenderungan perilaku delinkuensi remaja merupakan proses perkembangan remaja yang bisa didekati dengan pendekatan kontrol psikososial. Psikososial yang mengurai diri remaja dan lingkungannya sebagai kontrol. Melemah dan menguatnya kontrol diasumsikan sebagai faktor kecenderungan remaja berperilaku delinkuensi. Sebagaimana terurai dalam gambar 1. di bawah ini.



Gambar 1. Pengaruh lingkungan terhadap kecenderungan perilaku

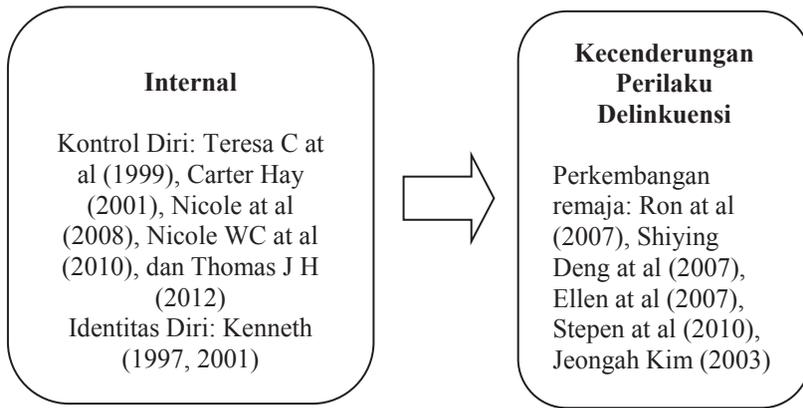
Gambar 1. di atas memberi tahu bahwa lingkungan remaja yang religius di pesantren/*boarding school*, religiusitas keluarga, dan religiusitas pertemanan sebagaimana yang diteliti oleh Stephen J.B, at al,¹ Shannon CB,² Jennifer dan Joanne R, at al,³ dan religiusitas orang tua sebagaimana yang diteliti oleh Richard K.C.⁴ mampu mengendalikan kecenderungan perilaku delinkuensi dalam perkembangannya.

1 Stephen J.B., Family and Religious Characteristics' Influence on Delinquency Trajectories from Adolescence to Young Adulthood, *American Sociological Review*, Jun 2009; 74, 3, Abi/Inform Global, hlm. 465.

2 Shanon CB, Identifying the Micanisms Whereby Family Religiosity Influences the Probability of Adolescent Antisocial Behavior, *Journal of Comparative Family Studies*, Autumn, 2004; 35, 4; hlm. 547.

3 Joanne R, at al, Religiosity Profiles of American Youth in Relation to Substance Use, Violence, and Delinquency, *J Youth Adolescence*, 2012; 4, hlm. 1560-1575.

4 Richard K.C., Parent Religiosity, Family Processes, and Adolescent Outcomes, *Families in Society*, Oct-Des 2004; 85, 4, hlm. 495.



Gambar 2. Pengaruh diri remaja terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja

Gambar 2. di atas memberi tahu bahwa pengaruh diri remaja yang berupa kontrol diri sebagaimana yang pernah diteliti oleh Teresa C. at al,⁵ Carter Hay,⁶ Nicole at al,⁷ Nicole WC at al,⁸ Thomas J.H., dan identitas diri sebagaimana yang pernah diteliti oleh Kenneth⁹ berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja sebagaimana yang diteliti oleh Ron at al, dan Shiyong Deng at al, dan Jeongah Kim.¹⁰

5 Teresa C. at al, Low Self-Control and Opportunity: Testing in General Theory of Crime as an Explanation for Gender Differences in Delinquency, *Criminology*, Feb 1999; 37, 1, hlm. 41.

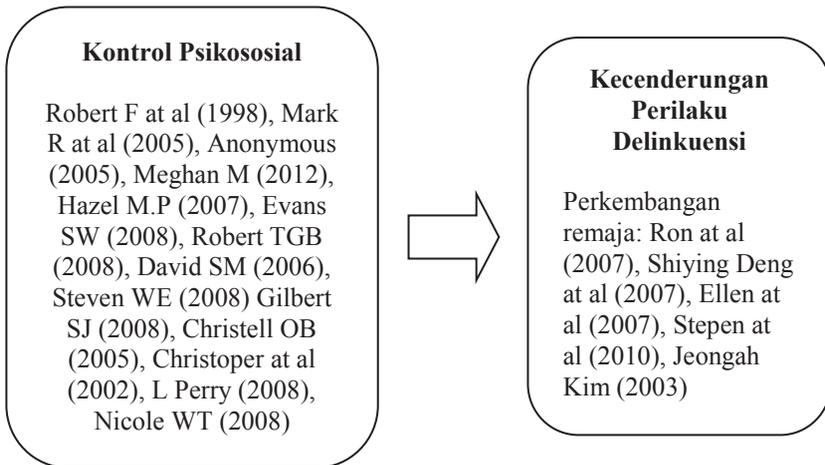
6 Carter Hay, Parenting, Self-Control, and Delinquency: Test of Self-Control Theory, *Criminology*, Aug 2001; 39, 3, hlm. 707.

7 Nicole at al, Strain, Self-Control, and Gender Differences in Delinquency among Chinese Adolescents: Extending General Strain Theory, *Sociological Perspectives*, 2010; 53, 3, hlm. 321-344.

8 Nicole WC at al, Self-Control, Social Factors, and Delinquency: A Test of General Theory of Crime Among Adolescents in Hong Kong, *J Youth Adolescent*, 2008; 37, hlm. 412-430.

9 Thomas J.H., Low Self-Control, Devian Peer Associations and Juvenile Cyberdeviance, *Am J Crime Just*, 2012; 37, hlm. 378-395.

10 Ron at al, Differential Parenting Treatment, Sibling Relationship, and Delinquency in Adolescence, *J Youth Adolescence*, 2007; 36, hlm. 661-671.



Gambar 3. Kontrol psikososial terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja

Gambar 3. di atas memberi tahu bahwa kontrol psikososial sebagaimana yang diteliti oleh Mark R. at al,¹¹ Anonymous, Meghan M.,¹² Hazel M.P.,¹³ Evans S.W., Robert TGB.,¹⁴ David SM., Steven WE., Gilbert SJ.,¹⁵ Christoper at al., dan Nicole WT. berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi pada perkembangan remaja.

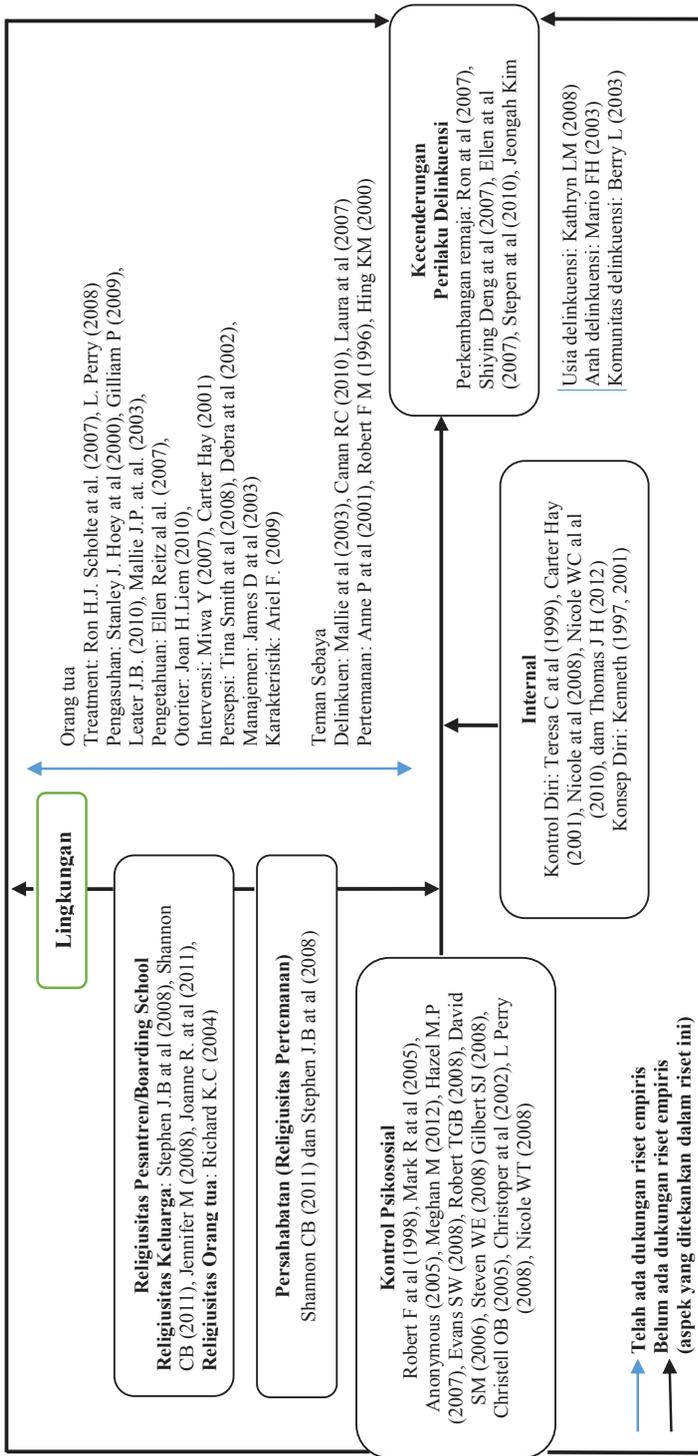
11 Mark R at al, Prosedural Justice in Resolving Family Disputes; A Psychosocial Analysis of Individual and Family Functioning in Late Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 27, No.1, 1998, hlm. 101-119.

12 Meghan M., Psychosocial Correlates of Shape and Weight Concerns in Overweight Pre-Adolescent, *J Youth Adolescence*, 2012; 41, hlm. 67-74.

13 Hazel M.P., Predictors of Psychosocial Well-Being in Urban African American and European American Youth: The Role of Ecological Factors, *Journal of Youth and Adolescence*, May 2007; 36, 4, hlm, 543-553.

14 Robert TGB, Predicting Recklessness in Emerging Adults: A Test of a Psychosocial Model, *the Journal of Social Psychology*, 2008; 148, hlm. 105-126.

15 Gilbert SL, Psychosocial Predictors of the Impact of Acculturation on Adolescent Substance Abuse, *J Immigrant Minority*, 2008, hlm. 187-195.



Gambar 4. Peta delinkuensi remaja dengan pendekatan kontrol psikososial

Gambar 4. di atas menyatakan bahwa perilaku delinkuensi remaja dalam beberapa penelitian di jurnal lebih mengarah pada perilaku delinkuensi yang disebabkan kriminalitas, karena kurangnya perhatian lingkungan keluarga dan sekolah serta dipengaruhi berbagai faktor-faktor internal remaja yang menjadi budaya komunitas masyarakat remaja.

Dalam buku ini penulis berasumsi bahwa remaja dengan lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam bisa meminimalisir kecenderungan perilaku delinkuensi remaja, yang dalam perkembangannya, mereka mengalami masa transisi/perubahan yang konteks dengan lingkungannya sehingga proses pada psikososial mereka, sebagaimana diungkapkan oleh Hill dalam teori psikososial.

Melalui mediasi kontrol psikososial, kecenderungan perilaku delinkuensi remaja dipengaruhi oleh internal remaja (berupa kontrol diri dan konsep diri) dan lingkungannya (berupa religiusitas pesantren/*boarding school*/religiusitas keluarga dan religiusitas orang tua), religiusitas pertemanan dengan mediasi kontrol psikososial di mana remaja berada.

B. Pengertian, Periodisasi dan Aspek Perubahan Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif.

Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa¹⁶.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota

16 Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hlm. 76.

keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya.

Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lainnya.

2. Periodisasi Masa Remaja

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut¹⁷:

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai.

c. Masa remaja akhir (19-21 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

17 Steinberg and Belsky, *Infancy, Childhood, and Adolescence*. New-York: McGraw-Hill, Inc. 1991, hlm.131. Dan Kimmel, D.C and Weiner, I.B., *Adolescence. A Developmental Transition*. New York: John Wiley & Sons, Inc. 1995, hlm. 87.

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Pada masa ini ada beberapa perbedaan yang selain bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja.

3. Aspek Perubahan Remaja

Secara ringkas, proses perubahan dan interaksi antara beberapa aspek selama masa remaja bisa diuraikan seperti berikut ini¹⁸.

a. Perubahan Fisik

Rangkaian perubahan yang paling jelas yang tampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria¹⁹. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjer endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder.

Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi atau kemampuan untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja. Seiring dengan itu, berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota-anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa. Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda, dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

b. Perubahan Emosionalitas

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal tadi adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut. Hormonal menyebabkan

18 Lerner, Richard. M lerner & Hultsch David F., *Human Development a Life Span Perspective*. McGraw-Hill Inc, 1983, pg. 94. Dan Elizabeth Hurlock, *Development Psychology, a Life Span Approach*, Fifth Edition, McGraw-Hill, Inc. 2006, pg. 86.

19 *Ibid*, 2006, hlm. 20-21

perubahan seksual yang menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan baru.

Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasannya secara kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut ke perubahan besar dalam fluktuasi emosinya. Dikombinasikan dengan pengaruh-pengaruh sosial yang juga senantiasa berubah, seperti tekanan dari teman sebaya, media masa, dan minat pada jenis seks lain, remaja menjadi lebih teorientasi secara seksual. Ini semua menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas.

c. Perubahan Kognitif

Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berpikir ini diungkapkan oleh Piaget²⁰ sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap *formal operation* dalam perkembangan kognitifnya.

Dalam tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terkait pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotetis dan abstrak dari realitas. Bagaimana dunia ini tersusun tidak lagi dilihat sebagai satu-satunya alternatif yang mungkin terjadi, misalnya, aturan-aturan dari orang tua, status remaja dalam kelompok sebayanya, dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang tak mungkin berubah.

Kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotetis dan kontrafaktual, yang pada gilirannya kemudian memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal. Imajinasi ini bisa terkait pada kondisi masyarakat, diri sendiri, aturan-aturan orang tua, atau apa yang akan dia lakukan dalam hidupnya. Singkatnya, segala sesuatu menjadi fokus dari kemampuan berpikir hipotetis, kontrafaktual, dan imajinatif dari remaja.

20 Hurlock, *Ibid*, 2006, hlm. 35-39.

d. Implikasi Psikososial

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan, dan komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar.

Sekarang dengan terbukanya kemungkinan bagi semua objek untuk dipikirkan dengan cara yang hipotetis, berbeda dan baru, dan dengan perubahan dirinya yang radikal, sepantasnyalah bagi individu untuk memfokuskan pada dirinya sendiri dan mencoba mengerti apa yang sedang terjadi. Karenanya banyak remaja berada dalam dilema.

Mereka tidak bisa menjawab pertanyaan tentang peran sosial yang mereka jalankan tanpa menyelesaikan beberapa pertanyaan lain tentang dirinya sendiri. Jawaban terhadap perangkat pertanyaan yang satu saling tergantung dengan jawaban terhadap rangkaian pertanyaan yang lain. Perasaan tertentu yang berada dalam situasi krisis bisa muncul, krisis yang membutuhkan jawaban yang tepat tentang siapa sebenarnya dirinya. Ini adalah pertanyaan tentang definisi diri, tentang identifikasi diri. Erikson menamai dilemma ini sebagai krisis identitas.

Menurut Erikson²¹ seorang remaja bukan sekadar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Dengan kata lain, identitas seseorang tergantung pula pada bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya.

Karenanya bisa lebih dipahami mengapa keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri, dan keinginan untuk menegaskan kemandirian menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, terutama mereka yang mengakhiri masa itu.

Terdapat 5 hal dari psikososial yaitu: *identity*, *autonomy*, *intimacy*, *sexuality*, dan *achievement*.

Identity : mengemukakan siapa diri sebagai individu.

Autonomy : menetapkan rasa nyaman dan mandiri.

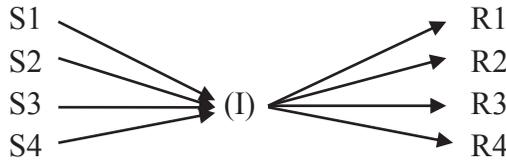
21 Hurlock, *Ibid*, 2006, hlm. 37-41.

- Intimacy* : membentuk relasi dekat dengan orang lain.
Sexuality : mengekspresikan perasaan senang jika kontak fisik dengan orang lain.
Achievement : mendapatkan keberhasilan sebagai anggota masyarakat.

Atas dasar uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa yang disebut sebagai remaja adalah seseorang yang dari sisi usia kronologis berada pada rentang usia 12-21 tahun, yang sedang mengalami transisi biologis, kognitif dan sosial, serta sedang mengalami perkembangan psikososial berupa *identity, autonomy, intimacy, sexuality, dan achievement*.

C. Teori Perilaku Remaja

Perilaku sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks pada remaja tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Karakteristik reaksi perilaku remaja yang menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya, satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respons yang sama. Secara ilustratif hal itu dapat digambarkan dalam gambar 5.



Gambar 5. Beberapa stimulus dapat menimbulkan lebih satu respons

Dalam ilustrasi tersebut di atas, S melambangkan bentuk stimulus lingkungan yang diterima oleh remaja (I) yang menimbulkan respons yang dilambangkan oleh R. Jadi, respons R3 dapat saja timbul dikarenakan stimulus S3 ataupun oleh stimulus S1 dan stimulus S2 dapat saja menimbulkan respons R2 atau pun respons R4. Penyederhanaan model hubungan antar variabel-variabel penyebab perilaku dengan satu bentuk perilaku tertentu lebih memudahkan pemahaman yang

memberikan dasar teoritik kuat guna prediksi perilaku²².

Kurt Lewin (dalam Azwar)²³ merumuskan suatu model hubungan perilaku yang mengatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E), yaitu $B = f(P, E)$. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu.

Behaviorisme Skinner menekankan studi ilmiah mengenai respons perilaku yang teramati serta diterminan-determinan lingkungan. Dalam perilaku menurut B.F. Skinner²⁴, pikiran, kesadaran atau ketidaksadaran, tidak dibutuhkan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Bagi Skinner, perkembangan adalah perilaku. Perkembangan merupakan hasil belajar dan sering kali berubah seiring dengan pemerolehan pengalaman di lingkungan, mereka juga berpendapat bahwa modifikasi lingkungan dapat mengubah perkembangan²⁵. Bagi behavioris, perilaku malu dapat ditransformasikan menjadi perilaku yang lebih berorientasi sosial, perilaku agresif dapat dibentuk menjadi perilaku jinak, perilaku lesu dan bosan dapat diubah menjadi antusias.

Teori Kognitif Sosial (*social cognitive theory*) menyatakan bahwa perilaku, lingkungan dan kognisi merupakan faktor-faktor penting dalam perkembangan. Albert Bandura²⁶ adalah arsitek dari versi kontemporer teori kognisi sosial, yang awalnya oleh Mischel (dalam Santrock)²⁷ dinamai teori pembelajaran sosial kognitif (*cognitive social learning theory*), sebagaimana gambar 6. di bawah ini.

22 Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Edisi ke I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 10.

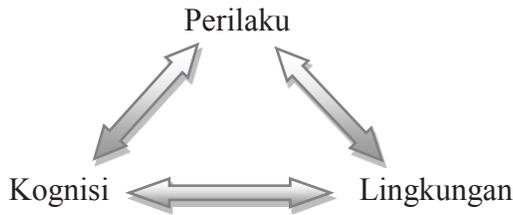
23 *Ibid*, 2009, hlm. 23.

24 B.F. Skinner, *Contingencies of reinforcement*. New York: Appleton-Century-Crofts. 1969, hlm. 188.

25 Jeffrey Jensen Arnett, *Adolescent Storm and Stress, Reconsidered*. American Psychological Association, Inc., Vol. 54, No. 5, 1999, hlm. 317-326.

26 Albert, Bandura, *Social foundations thought and action a social cognitive and theory practice*. New Jersey: Hall Inc, 1986, hlm 233.

27 Santrock, Jhon W., *Adolescence*, (Alih Bahasa: Shinto B. Adeler & Sherly Saragih), Jakarta: Erlangga. 2007, hlm. 231.



Gambar 6. Teori kognitif sosial dari Bandura. Teori ini menekankan pengaruh timbal balik..

Bandura menyatakan bahwa faktor perilaku, lingkungan, dan pribadi/kognitif, seperti keyakinan, perencanaan, dan berpikir, dapat berinteraksi secara timbal balik. Dengan demikian dalam pandangan Bandura, lingkungan dapat memengaruhi perilaku seseorang (sesuai dengan pandangan Skinner), yang meliputi *self efficacy*, *self identity*, dan *self control*.

Pendekatan lain yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan remaja adalah teori kontekstual ekologis (*ecological contextual theory*) dari Bronfenbrenner, yang kini semakin banyak diminati. Teori ini mengidentifikasi lima lingkungan, yang berkisar dari interaksi langsung dengan agen-agen sosial hingga input budaya yang luas. Kelima sistem dalam teori ekologis menurut Bronfenbrenner adalah mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem²⁸.

Dengan demikian perilaku remaja adalah reaksi respons remaja terhadap berbagai stimulus yang diterima olehnya baik stimulus eksternal maupun internal. Stimulus eksternal yang berasal dari lingkungan; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/pesantren, lingkungan teman sebaya, dan media yang memengaruhi banyak perilaku remaja. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori kontrol psikososial dari internal remaja dan lingkungannya.

28 Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design*, London: Cambridge, Massachusetts, and Harvard University Press, 1979, hlm. 211.

D. Teori Delinkuensi Remaja

1. Pengertian Delinkuensi Remaja

Remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya.

Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal²⁹.

Mussen dkk (dalam Kartono)³⁰, mendefinisikan delinkuensi remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Hurlock³¹ juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Sama halnya dengan Conger & Dusek (dalam Hurlock)³² mendefinisikan delinkuensi remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman.

Sarwono³³ mengungkapkan delinkuensi remaja sebagai tingkah

29 Kartini kartono. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006, hlm. 79.

30 *Ibid*, 2006, hlm. 101.

31 Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology, A Life Span Approach*, Fifth Edition, McGraw-Hill, inc, 2006, hlm. 178.

32 *Ibid*, 2006, hlm. 182.

33 Sarwono, Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008, hlm. 85.

laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan Fuhrmann (dalam Sarwono)³⁴ menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santrock³⁵ juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari yang tidak dapat diterima secara sosial sampai kriminal.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan delinkuensi remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di antara umur 16-18 tahun.

2. Bentuk dan Aspek-Aspek Delinkuensi Remaja

Menurut Kartono³⁶, bentuk-bentuk perilaku delinkuensi remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Delinkuensi terisolir

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- 2) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise.
- 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Geng remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.

34 *Ibid*, 2008, hlm. 88.

35 Jhon W. Santrock, *Adolescence*, (Alih Bahasa: Shinto B. Adeler & Sherly Saragih), Jakarta: Erlangga, 2007, hlm. 68.

36 Kartini Kartono, *Ibid*, 2006, hlm. 109.

- 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan.

b. Delinkuensi Neurotik

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya adalah:

- 1) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
- 2) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya.
- 3) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktikkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.
- 4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orang tuanya juga neurotik atau psikotik.
- 5) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri.
- 6) Motif kejahatannya berbeda-beda.
- 7) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

c. Delinkuensi psikopatik

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah:

- 1) Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orang tuanya selalu menyalah-nyalahkan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- 2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- 3) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- 4) Mereka selalugagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.
- 5) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial dan selalu menentang apa dan siapa pun. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapa pun tanpa sebab.

d. Delinkuensi defek moral

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat

penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional.

Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak.

Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80 % mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang dari 20 % yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.

E. Teori Kontrol Psikososial

1. Ikatan Sosial sebagai Faktor Perilaku Delinkuensi

Stratifikasi sosial dan tingginya heterogenitas masyarakat di lingkungan tertentu, baik dari aspek ekonomi, pendidikan, usia, dan etnis membawa pengaruh timbulnya keanekaragaman kepentingan dan tata nilai di kalangan kelompok-kelompok masyarakat itu.

Kondisi sosiokultural lingkungan seperti itu tidak jarang membuahkan sistem tata nilai khas yang dirancang sedemikian rupa sehingga unsur pembedanya cukup besar bila dibandingkan dengan sistem tata nilai di kalangan remaja. Tata nilai di kalangan remaja dengan segala sifat khasnya itu tentunya tidak dapat dilepaskan dengan proses sosialisasi yang dialaminya. Semua itu berkaitan erat dengan kelompok mana mereka berasal.

Sarlito³⁷ mengungkapkan bahwa salah satu ciri masyarakat Indonesia, tempat sebagian besar remaja tinggal adalah masyarakat transisi. Masyarakat Indonesia sedang beranjak dari keadaannya yang tradisional menuju kepada kondisi yang lebih modern. Masyarakat transisi ini dinamakan *modernizing society*. Masyarakat seperti ini berbeda dari *tradition oriented society* (masyarakat tradisional) dan *modern society* (masyarakat modern). Masyarakat transisi adalah masyarakat yang sedang mencoba untuk membebaskan diri dari nilai-nilai masa lalu dan menggapai masa depan dengan terus menerus membuat nilai-nilai baru atau hal-hal baru.

Keadaan masyarakat transisi oleh Emile Durkheim³⁸ dikatakan akan membawa individu anggota masyarakat kepada keadaan *anomie*. Anomie menurut Durkheim adalah *normalesness*, yaitu suatu sistem sosial berupa tidak ada petunjuk atau pedoman untuk tingkah laku. Kondisi anomie ini tentu saja tidak hanya berlaku terhadap anggota masyarakat dewasa, tetapi juga terhadap para anak/remaja. Misalnya, seperti yang dilaporkan oleh harian Kompas 3 November 2012 tentang tindakan Polisi Sektor Tebet dalam menertibkan anak/remaja pencoret-coret. "Sudah banyak warga yang mengeluh atas ulah anak-anak ini. Soalnya, selain pagar rumah, dinding sekolah juga papan dokter dan rambu lalu lintas dicoret-coret" ujar Kapolsek Tebet.

R.K. Merton mengembangkan lebih lanjut gagasan Durkheim bahwa keadaan anomie memang berawal dari suatu situasi sosial (kondisi objektif). Akan tetapi, Merton selanjutnya menyatakan bahwa anomie juga menunjukkan kepada manusia yang *ambivalent* (tidak jelas nilai yang dianutnya) dan *ambiguous* (tidak jelas bentuk kelakuannya) dalam masyarakat yang juga tidak konsisten (dalam Sarlito)³⁹. Akibatnya, memang ada manusia-manusia yang bertingkah laku *konform* dan ada yang menentang (bertingkah laku *deviant* atau menyimpang) dari nilai dan norma atau keduanya. Tingkah laku menentang ini oleh Merton digolongkan ke dalam empat jenis.

37 Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.

38 Durkheim, E., *Suicide* (diterjemahkan oleh J. Spauldung & G. Simpson), Glencoe: Free Press, III, 1951, hlm. 79.

39 Sarlito Wirawan Sarwono, *Ibid*, 2008: 144.

1. *Innovation*, yaitu tingkah laku yang menyetujui nilai, tetapi menentang norma.
2. *Ritualism*, yaitu tingkah yang menolak nilai-nilai, tetapi menerima norma.
3. *Retreatism*, yaitu reaksi nonkonformis jenis ini sebagai pengingkaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma. Bentuk reaksinya adalah pelarian diri dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.
4. *Rebellion*, yaitu sama halnya dengan *retreatism*, berbeda dari pelarian diri, pemberontakan justru menerima nilai dan norma yang lain, yang berasal dari luar masyarakat di mana individu yang bersangkutan tinggal.

Masyarakat sebagai lingkungan tersier (ketiga) setelah keluarga dan sekolah adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa, hampir-hampir tidak ada batas geografis, etnis, politis, maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Semua hal bisa disebarluaskan yang menyangkut gaya hidup, nilai, dan perilaku juga dimasyarakatkan. Pada gilirannya anak/remaja akan dihadapkan kepada berbagai pilihan yang tidak jarang menimbulkan pertentangan batin di dalam diri anak itu sendiri. Pertentangan batin itu bisa berupa konflik (menurut istilah Kurt Lewin) yang ada beberapa macam jenisnya.

1. Konflik mendekat-mendekat: ada dua hal yang sama kuat nilai positifnya, tetapi saling bertentangan.
2. Konflik menjauh-menjauh: ada dua hal yang harus dihindari, tetapi tidak mungkin keduanya dihindari sekaligus.
3. Konflik mendekat-menjauh: yaitu jika suatu hal tertentu sekaligus mengandung nilai positif dan negatif.

2. Teori Kontrol Sosial Travis Hirchi

Dewasa ini terdapat tiga cara pandang yang menonjol terhadap kejahatan dan delinkuensi sebagaimana yang diungkapkan oleh Paulus, yaitu (a) teori motivasi (*Strain Theories*); (b) teori subkultur delinkuen (*Sub-Cultural Delinquent*); (c) teori kontrol atau teori kontrol sosial.

Pertanyaan dasar teori motivasi ialah mengapa seseorang melakukan kejahatan atau berperilaku menyimpang? Motivasi diartikan sebagai *"product of universal human needs in a context of structural inequality to fulfill those needs. Crime itself is kind of adaptation on situational strain"*. Teori subkultural delinkuen berangkat dari pertanyaan dasar yang sama dan menurut teori ini, perilaku penyimpangan timbul karena pelaku menyesuaikan diri dengan seperangkat ukuran perilaku yang tidak dapat diterima oleh kelompok masyarakat yang lain atau kelompok pemegang kekuasaan di masyarakat di mana si pelaku itu hidup dan bertempat tinggal. Teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat yang sama, yakni menjadi *"baik"* atau *"jahat"*. Baik-jahatnya seseorang sepenuhnya bergantung pada ikatan sosial yang kuat dengan masyarakatnya⁴⁰.

Pertanyaan dasar yang dilontarkan paham ini berkaitan dengan unsur-unsur pencegah yang mampu menangkal timbulnya perilaku delinkuen di kalangan anggota masyarakat, utamanya para anak atau remaja. Mengapa seseorang perlu patuh dan taat pada norma-norma masyarakat? Atau mengapa seseorang tidak melakukan penyimpangan? Pertanyaan dasar itu mencerminkan suatu pemikiran bahwa penyimpangan bukan merupakan masalah yang dipandang sebagai persoalan pokok, yakni ketaatan atau kepatuhan pada norma-norma kemasyarakatan.

Dengan demikian, menurut paham ini sesuatu yang perlu dicari kejelasannya ialah ketaatan pada norma, dan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang patuh atau taat pada norma-norma kemasyarakatan. Pada dasarnya, upaya penjelasan perilaku penyimpangan tidak harus dilakukan dengan cara menjelaskan perilaku *"tidak patuh norma"*.

Pandangan ini dipengaruhi pendapat Albert K Cohen dalam artikelnya yang berjudul *"the Study of Social Disorganization and Deviant Behavior"* yang menyatakan sebagai berikut.

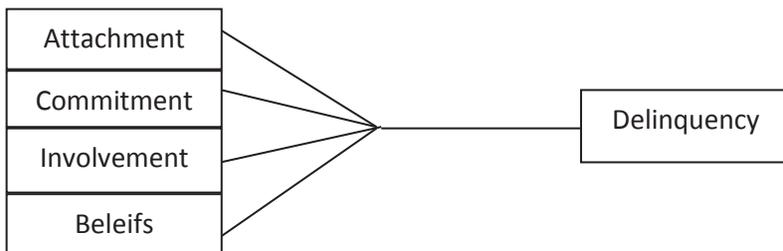
"a theory of deviant behavior not only must account for the occurrence of deviant behavior, it must also account for its failure"

40 Paulus Hadi Suprpto, *Delinkuensi Anak Pemahaman dan Penangulangannya*, Malang: Bayumedia Publishing, Malang, 2008, hal. 93.

*to occurrence of deviant behavior, it must also account for its failure to occur.....the explanation of the other.*⁴¹

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila penganut paham ini berpendapat bahwa ikatan sosial (*social bound*) seseorang dengan masyarakatnya dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya perilaku penyimpangan. Seseorang yang lemah atau terputus ikatan sosial dengan masyarakatnya, “*bebas*” melakukan penyimpangan,⁴² jika di masyarakat terjadi pemerosotan fungsi kontrol sosial.

Dengan demikian, jika di suatu masyarakat ketika kondisi lingkungannya tidak menunjang berfungsinya dengan baik lembaga kontrol sosial tersebut, sedikit banyak akan melemah atau terputusnya ikatan sosial anggota masyarakat dengan masyarakatnya dan pada gilirannya akan memberi kebebasan kepada mereka untuk *berperilaku menyimpang*. Selanjutnya, Hirschi mengklasifikasi unsur-unsur ikatan sosial menjadi empat, yaitu (a) *attachment*, (b) *commitment*, (c) *involvement*, (d) *beliefs*. Terurai pada gambar 7. di bawah ini.



Gambar 7. Model teori kontrol sosial (menurut Travis Hirschi)

Attachment mengacu pada kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan norma-norma masyarakat. Apabila seseorang telah menginternalisasikan norma-norma itu, berarti ia mampu mengantisipasi kepentingan orang lain. Jadi kalau seseorang melanggar norma-norma masyarakat itu, berarti ia tidak peduli dengan pandangan, pendapat, serta kepentingan orang lain, dan tidak peka pada kepentingan orang lain, dan merasa bebas untuk melakukan penyimpangan.

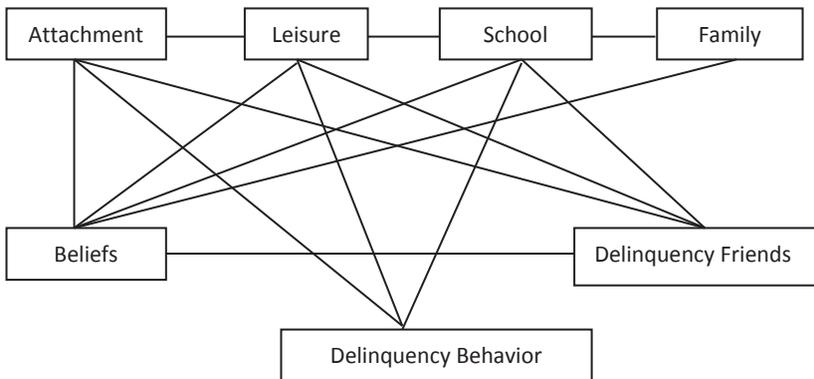
41 Travis Hirschi, *Causes of Delinquency*, Berkeley: University of California Press, 1969, hlm. 24.

42 *Ibid*, 1969, hlm. 16.

Commitment mengacu pada perhitungan untung-rugi keterlibatan seseorang dalam perbuatan penyimpangan. Latar belakang pemikiran bahwa seseorang menginventarisasikan waktu, tenaga, dan dirinya dalam suatu kegiatan di masyarakat untuk memperoleh reputasi di masyarakat. Dan terjadi proses penghitungan untung-rugi mengenai keterlibatannya.

Involvement mengacu bahwa apabila seseorang disibukkan dalam berbagai kegiatan maka ia tidak sempat berfikir apalagi melibatkan diri dalam perbuatan penyimpangan. Karena dia terikat dengan segala aspek yang terkandung misalnya membuat janji dengan pihak lain, terikat pada batas waktu, terikat pada perencananya program dan sebagainya sehingga kesempatan untuk berpikir apalagi melakukan penyimpangan tidak akan pernah muncul.

Beliefs, mengacu pada situasi keanekaragaman penghayatan kaidah-kaidah kemasyarakatan di kalangan anggota masyarakat. Keanekaragaman ini terutama difokuskan pada keabsahan (validitas) moral yang terkandung dalam kaidah-kaidah kemasyarakatan itu. Para pelaku penyimpangan sering kali kalah bersaing dengan keyakinan lain sehingga kendur ikatan dirinya dengan tertib masyarakat dan pada gilirannya ia bebas melakukan penyimpangan, sebagaimana pada gambar 8. di bawah ini.



Gambar 8. Model teori kontrol sosial dalam perkembangannya

Kehidupan perkotaan yang menampakkan heterogenitas tata nilai serta perubahan sosial yang cepat, akan dihadapi oleh para usia muda, dan akan menimbulkan situasi ketidakpastian di kalangan mereka, baik

dalam berperilaku maupun dalam menentukan masa depan mereka. Selanjutnya, tentu mengarahkan mereka itu untuk bersikap "cuek" masa bodoh yang penting hari ini ia *happy*, hari esok itu soal nanti.

Situasi seperti ini dapat mendorong para anak/remaja untuk mengelompokkan diri dalam salah satu mengkategorisasikan pengadaptasian Merton (*conformity*, *innovator*, *ritualis*, *retreatis*, atau *rebellion*) atau membentuk subbudaya tandingan (*counter subculture*) ala *Albert K. Cohen* atau *Cloward & Ohlin* (*criminal subculture*, *conflict subculture* atau *retreatist subculture*).

Kecenderungan itu dapat pula terarah pada upaya perasionalisasian segala perilakunya, ia cenderung menetralkan segala perilaku penyimpangan, dan akan menerapkan pula pola-pola pikir ke arah (a) *denial of responsibility*, (b) *denial of injury*, (c) *denial of the victim*, (d) *condemnation of the condemners* atau (e) *appeal to higher loyalty*. Bentuk-bentuk penyimpangan yang tampak terlihat dalam konteks penetralisasian perilaku anak/remaja itu misalnya penyimpangan seksual, geng-geng remaja, melawan petugas hukum, *Joy Riding* dan sebagainya.

3. Kelebihan dan Kelemahan Teori Kontrol Sosial Travis Hirchi

Toeri kontrol sosial dari Travis Hirschi bisa digunakan untuk mencegah perilaku delinkuensi, dengan 3 kelebihannya, yaitu *pertama*, Hirschi dengan jelas mendefinisikan dan menerapkan konsep pengawasan sosial secara operasional berupa asumsi, konsep, ukuran empiris untuk konsep, dan proposi. *Kedua*, teori pengawasan sosial telah menerima dukungan empiris yang signifikan dan tes empiris pengawasan sosial. *Ketiga*, teori pengawasan sosial membawa perhatian pada keluarga, sekolah, dan faktor-faktor lingkungan sebagai pengaruh kuat terhadap kenakalan. Juga, menjelaskan hubungan kompleks di antara unsur tersebut.

Teori ini pula memiliki kelemahan, yaitu *pertama*, teori pengawasan sosial meremehkan pentingnya teman sebaya. Teori pengawasan sosial tidak berhasil untuk mengakui adanya peran hubungan teman sebaya untuk menentukan delinkuensi, dan bahwa setiap penelitian mengenai delinkuensi menemukan korelasi positif yang kuat antara delinkuensi dan

delinkuensi panutan (teman sebaya), dan bahwa penelitian menetapkan ikatan sosial yang konvensional adalah berhubungan dengan satu penurunan perilaku pelanggar dalam banyak kasus, remaja adalah lebih mungkin untuk melakukan kenakalan ketika mereka mempunyai tingkat tinggi dari interaksi dengan panutan yang melanggar.

Kedua, teori pengawasan sosial kurang perhatian terhadap variasi kekuatan dari pengawasan sosial. Teori ini tidak secara penuh menjelaskan macam ikatan terbaik mengurangi kenakalan. *Ketiga*, teori pengawasan sosial tidak bisa menjelaskan isi dan pemilihan waktu kejadian delinkuensi dan tidak mengidentifikasi syarat-syarat yang melemah.

BAB III

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN REMAJA

A. Faktor Internal

1. Kontrol Diri Remaja

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini.

Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santrock menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orang tua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

Menurut Berk (dalam Carter Hay)¹, kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat

1 Carter Hay, Parenting, Self-Control, and Delinquency: A Test of Self Control Theory, *Criminology*, 39, 2001, hlm. 707.

yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Teressa C. Lagrange² menyatakan bahwa kontrol diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkalkan pengrusakan diri (*self-destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi.

Menurut Gilliom (dalam Nicole et al)³, ada beberapa sub-faktor yang memengaruhi proses pembentukan pengendalian diri dalam diri individu. Keseluruhan sub-faktor tersebut dalam faktor *emotion regulation* (terdiri dari *active distraction*, *passive waiting*, *information gathering*, *comfort seeking*, *focus on delay object/task*, serta *peak anger*).

Di samping kelima faktor tersebut, ada faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kontrol diri individu. Oleh karena kontrol diri merupakan pengembangan *self-regulation* pada masa kanak-kanak dapat dikatakan bahwa pengendalian diri juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuk *self-regulation*. Menurut Papalia et al. (dalam Thomas et al)⁴, faktor-faktor yang turut memengaruhi pembentukan *self-regulation* adalah faktor proses perhatian dan faktor kesadaran terhadap emosi-emosi negatif. Semakin anak mampu menyadari emosi negatif yang mungkin muncul dalam dirinya dan semakin anak mampu mengendalikan perhatiannya pada sesuatu (*attention process*), maka anak semakin mampu menahan dorongan-dorongan dan mengendalikan tingkah lakunya.

Menurut Bandura (dalam Nicole et al)⁵, faktor-faktor yang turut

2 Teressa C. Lagrange., *Low Self Control and Opportunity: Testing the General Theory of Crime as an Explanation for Gender Differences in Delinquency*, *Criminology*, 37, 1999, hlm. 41.

3 Nicole W.T Cheung and Yuet W Cheung., *Self-Control, and Gender Differences in Delinquency among Chinese Adolescents: Extending General Strain Theory*, *Sociological Perspectives*, Vol. 53, Issue 3, 2010, hlm. 311.

4 Thomas J. Holt, Adam M. Bossler, and David C. May., *Low Self-Control, Deviant Peer Associations, and Juvenile Cyberdeviance*, *Am J. Crim Just*, 37, 2012, hlm. 378.

5 Nicole W.T Cheung and Yuet W. Cheung., *Self-Control, Social Factors and*

memengaruhi pembentukan *self-regulation* adalah faktor umpan-balik (*adequate feedback*) dan faktor perasaan mampu (*self-efficacy*). Semakin individu diberikan umpan balik yang bersifat membangun serta disampaikan dengan cara yang baik dan semakin individu mampu dalam mempertahankan komitmennya terhadap suatu tujuan selama periode waktu tertentu. Kemampuan individu mempertahankan komitmennya terhadap suatu tujuan yang bersifat jangka panjang tersebut dapat dinyatakan sebagai tingkat *self-regulation* yang baik pada individu, sedangkan *self-regulation* yang baik merupakan kriteria dari *self-control* yang baik pula.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri remaja memiliki fungsi menyalurkan antara keinginan pribadi (*self-interest*) dan godaan (*temptation*). Kemampuan remaja mengontrol diri pada dasarnya kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain (termasuk di dalam aspek *tapping aggressive and delinquent behaviors*), kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku (termasuk di dalam aspek *cooperation*), serta kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.

2. Identitas Diri Remaja

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang

Delinquency: A Test of the General Theory of Crime among Adolescents in Hong Kong, *J. Youth Adolescence*, 37, 2008, hlm. 412.

membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa inilah seseorang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang ada di lingkungannya dan menyesuaikan dengan keinginan pribadinya.

Penyesuaian diri diartikan sebagai proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus-stimulus yang ada dan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Untuk mencapai keseimbangan tersebut ada faktor-faktor yang memengaruhi, antara lain: (a) kondisi dan konstitusi fisik, (b) kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan, (c) determinan psikologis, (d) kondisi lingkungan sekitar, dan (e) faktor adat istiadat, norma-norma sosial, religi dan kebudayaan⁶.

Hasil penelitian Yuniar dkk⁷ menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-15% dari santri baru di Pondok Modern Gontor Ponorogo mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.

Salah satu faktor yang memengaruhi penyesuaian diri adalah kondisi lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun sosial. Kondisi lingkungan yang berbeda dalam masing-masing tipe pesantren bisa memunculkan permasalahan penyesuaian diri yang berbeda pula sebagai rangkaian pembentukan identitas diri.

6 Gilmer. *Applied Psychology: Adjustment in Living and Work* (2nd edition). New Delhi: Tata Mc Braw Hill Publishing Company Ltd. 1984

7 Mizar Yuniar, Zaenal Abidin dan Tri Puji A, Penyesuaian Diri Santri Terhadap Kehidupan Pesantren (Studi Kualitatif pada Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo). *Jurnal Psikologi*, UNDIP vol. 2, no.1, 2005, hlm. 10-17.

Apabila ditinjau dari teori perkembangan psikososial dari Erikson, maka pada masa remaja seseorang sedang mengalami konflik *identity versus role confusion* (dalam Santrock)⁸ yaitu krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Pada masa ini, remaja merasakan ketidakpastian mengenai dirinya sendiri sehingga mereka cenderung untuk mengidentifikasi dirinya dengan kelompoknya.

Teori Identitas dari Stryker dan Burke (dalam Santrock)⁹ menyebutkan bahwa terdapat tiga penggunaan untuk kata identitas secara umum. Yang pertama adalah berkaitan dengan budaya, seperti penggunaan kata identitas yang kedua adalah berkaitan dengan kategori-kategori kolektif yang berkaitan dengan struktur sosial, seperti kelompok ras, kelompok jenis kelamin, dan lain-lain.

Sementara penggunaan kata identitas yang ketiga berkaitan dengan multiperan yang dilakukan dalam kehidupan. Dalam konsep psikologi sosial, penggunaan kata identitas lebih pada penggunaan kedua dan ketiga. Hal tersebut terimplementasikan melalui teori identitas sosial dan teori identitas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi berusaha untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang ada di lingkungannya dan menyesuaikan dengan keinginan pribadinya, sehingga remaja sedang mengalami konflik *identity versus role confusion*. Fenomena remaja dan kecenderungan perilaku delinkuensi remaja memungkinkan pengaruh lingkungan terhadap pemaknaan peran pada dirinya untuk mempertahankan identitas dirinya.

B. Faktor Eksternal

1. Keluarga

Konsep Sa'adah Keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya

8 Jhon W. Santrock, *Adolescence*, (Alih Bahasa: Shinto B. Adeler & Sherly Saragih), Jakarta: Erlangga, 2007, hlm. 97

9 Jhon W. Santrock, *Adolescence*, (Alih Bahasa: Shinto B. Adeler & Sherly Saragih), Jakarta: Erlangga, 2007, hlm. 102

perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (dalam Santrock) menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

Al-Attas menegaskan *al-sa'adah* pada manusia adalah puncak kebahagiaan terakhir yaitu dengan cara menyerahkan diri secara sukarela kepada Islam dengan beriman kepada Allah SWT dan menaati segala perintah dan larangan-Nya¹⁰. Beliau melihat kebahagiaan mempunyai pertalian dengan dua dimensi yaitu dunia (*duniawiyyah*) dan akhirat (*ukhrawiyyah*)¹¹.

Pandangan al-Attas ini adalah selaras dengan Imam al-Ghazali dalam bukunya *Qimiyat al-Sa'adat* yang menyatakan ketaatan kepada Allah dan agama Islam adalah jalan utama manusia untuk mendapatkan keberkahan dalam sebuah pekerjaan¹². Keimanan manusia ialah suatu keyakinan diri dan kepercayaan yang melibatkan usaha menunaikan tanggung jawab dan amanah.

Model keluarga bahagia menurut Islam yang diberikan kepada Allah SWT, bukan sekadar mengikrarkan keimanan dengan *lisan* semata-mata, tanpa mengaku akan kebenarannya (*tasdiq*) dengan hati serta melaksanakan amalan yang seiring dengan anggota badan¹³.

Al-Attas mengklasifikasi bahagia itu ada pada tiga perkara yaitu diri (*nafsiyyah*), badan (*badaniyyah*), perkara yang di luar dari diri

10 Muhammad Naquib al-Attas, *Haqiqat al-Sa'adah wa Ma'naha fi al-Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995, hlm. 19.

11 Muhammad Naquib al-Attas, *ibid.*, 1995, hlm. 67.

12 Muhammad Naquib al-Attas, *Faham Agama dan Asas Akhlak*. Kuala Lumpur: ABIM, 1977, hlm. 48.

13 *Ibid*, 1977, hlm. 96.

manusia (*kbarijiyah*) seperti kekayaan dan selainnya yang berkaitan dengannya¹⁴. Oleh yang demikian, makna dan pengalaman kebahagiaan ini ditafsirkan oleh al-Attas sebagai pengalaman mereka yang beriman (*amanu*) dan tenang (*tatma'inna*) karena mengingat Allah (*dhikr*), perkara ini penting dalam usaha untuk mencapai ketenangan dan ketenteraman diri (*tama'ninah*)¹⁵. Secara ringkasnya, keadaan diri yang tenang dan tenteram (*al-nafs al-mutma'innah*), didapatkannya dengan ketenangan batin, suatu kepuasan, suatu keriangsan dan kegembiraan yang tertinggi¹⁶.

Berdasarkan kepada definisi dan pandangan ilmuwan mengenai kebahagiaan dan ketenangan hati, dapat dipahami bahwa kebahagiaan itu mestilah mencakupi dua cabang dalam diri setiap Muslim yaitu cabang iman dan amal. Cabang iman harus diperteguh dengan akidah yang kukuh melalui segala rukun Iman dan Islam serta ilmu agama yang mendalam. Ini berdasarkan al-Quran:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan tenang tenteram hati mereka dengan zikrullah. Ketahuilah dengan “zikrullah” itu, tenang tenteramlah hati manusia.” (QS. al-Ra’d (13): 28).

Manakala cabang kedua dalam mencari kedamaian dan kesejahteraan dari Allah SWT melalui amal yang menyertai niat yaitu sesuatu maksud dan tujuan yang baik, akhlak yaitu mengamalkan nilai-nilai Islam dan sifat *mahmudah*, kemantapan hubungan sosial yaitu mempunyai hubungan yang baik dan positif dengan masyarakat, melaksanakan amanah dan tanggung jawab yang diberi dengan ikhlas serta memelihara keselamatan fisik seperti kesehatan tubuh, mental, psikologi dan sebagainya.

Justru, apabila kesemua cabang utama dipenuhi sudah tentu ia melahirkan satu perasaan yang damai yaitu ketenangan jiwa (*sakinah*), cinta mencintai (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Firman Allah SWT yang artinya:

14 Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995, hlm. 43.

15 Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*. Kuala Lumpur: ABIM, 1976, hlm. 12.

16 Muhammad Naquib al-Attas, *ibid*, 1976, hlm. 44.

“Barangsiapa di antara mereka itu beriman kepada Allah dan (beriman kepada) hari akhirat serta beramal soleh, maka bagi mereka pahala balasannya di sisi Tuhan mereka dan tidak ada kebimbangan (dari berlakunya kejadian yang tidak baik) kepada mereka dan mereka pula tidak akan berduka cita”. (QS al-Baqarah (2): 62).

Jelaslah bahwa iman yang jitu dan amal saleh yang cemerlang mampu memberikan dampak yang besar bagi manusia dalam mendambakan ketenteraman yang menghasilkan ketaqwaan dan kepercayaan yang tinggi kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw. Justru, ketaqwaan inilah yang mendatangkan perasaan tenang, tenteram, aman, damai, sejahtera, berjaya, gembira dan inilah yang dimaksudkan dengan kebahagiaan.

Dalam penelitian kali ini penulis membahas keterkaitan pengaruh *sa’adah* keluarga terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja. Semakin *sa’adah*/bahagia hubungan remaja dengan keluarganya menghasilkan hubungan yang baik dan mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi.

2. Institusi Sekolah

Konsep *Ta’dib* sebagai religiusitas Sekolah/Pesantren

Dalam pendidikan Islam, dikenal istilah-istilah *al-ta’lim*, *al-tarbiyyah* dan *al-ta’dib*¹⁷. Ketiga istilah ini bila ditelusuri lebih lanjut, maka masing-masing sebenarnya mempunyai makna tersendiri dalam hubungannya dengan pendidikan¹⁸.

Kata *al-ta’dib*, merupakan masdar dari *addaba* yang berarti proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti. Subtansinya lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Penggunaan kata *al-ta’dib* dalam khazanah kebahasaan Islam yang merujuk pada makna pendidikan, telah dimulai semenjak Nabi Muhammad *Ṣallallāhu ‘alaihi wa Sallam* sebagaimana sabdanya, yang artinya: *“Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku”*.

17 Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Madani Press, 2001, hlm. 125.

18 Jamal al-Din ‘Abd al-Rahman al-Suyuti, *al-Jami’ al-Saghir*, terj. Najih Ahjad, Surabaya: Bina Ilmu, 1995, hlm. 111.

Menurut Muhammad Naquib al-Attas¹⁹, penempatan istilah *al-ta'dib* lebih cocok digunakan dalam dirkursus pendidikan Islam dibandingkan dengan penggunaan term *al-ta'lim* dan *al-tarbiyyah*. Sebab bila dibandingkan ketiga kata tersebut, yaitu *al-ta'lim*, *al-tarbiyyah* dan *al-ta'dib*, maka terdapat pengertian yang berbeda mengenai fokus yang ingin dicapai oleh subyek didik. Namun demikian ketiga pengertian di atas pada dasarnya saling berkaitan.

Secara etimologi, *ta'dib* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *addaba yuaddibu-ta'diban*-yang kemudian diterjemahkan menjadi pendidikan sopan santun atau adab²⁰. Dari sisi etimologi ini, dapat dipahami bahwa *ta'dib* itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika itu satu rumpun dengan akhlak.

Secara terminologis, *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang ditujukan kepada pembinaan budi pekerti pelajar dan berujung pada proses penyempurnaan akhlak, sebagaimana Rasulullah dalam hadis, yang berbunyi, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.*”

Kata *ta'dib* yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadis yang berbunyi: “*Addabani Rabbi fa-ahsana ta'dibi*” (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku)²¹. Dengan jelas hadis ini mengurai kata *ta'dib* atau turunannya (*addabani*) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik.

Arti lebih luas tentang *ta'dib* ini dijelaskan oleh Sayyed Muhammad an-Naquib al-Attas. Menurutnya, kata *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan²².

19 Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980, hlm. 25-30.

20 Mahmud Yunus, *Qamus*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah, Cet. Ke. 8, 1990, hlm. 37.

21 Abdul Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. Ke-2, 2008, hlm. 20.

22 *Ibid*, 2008, hlm. 22.

Dari arti ini, *ta'dib* mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). Oleh karena itu menurutnya, kita tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan Islam sebagai integrasi dari *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Hal ini disebabkan karena *ta'dib* telah mewakili konsep pendidikan Islam. Istilah yang menunjukkan arti pendidikan Islam.

Penjelasan al-Attas ini menegaskan bahwa *ta'dib* ini meliputi semua konsep pendidikan dalam Islam, termasuk konsep *ta'lim* dan *tarbiyyah* yang selama ini kedua konsep ini sering dibedakan dengan konsep *ta'dib*²³. Sebagai usaha pembentukan tata krama, Amatullah Armstoring dalam buku "*Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystic Language of Islam*," menjelaskan bahwa *ta'dib* terbagi empat:

- a. *Ta'dib adab al-haq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran;
- b. *Ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (Malik) dengan menempuh tata karma yang pantas;
- c. *Ta'dib adab al-syariah*, pendidikan tata krama spiritual dalam syariah, yang tatacaranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu;
- d. *Ta'dib adab al-shubbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia.

Dalam buku kali ini penulis membahas keterkaitan pengaruh *ta'dib* sekolah/pesantren sebagai konsep religiusitas terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja. Semakin remaja dipengaruhi oleh tata krama atau *ta'dib* atau sopan santun yang diberikan contoh oleh lingkungan sekolah atau pesantren maka remaja mampu menjaga diri sendiri dan menghindari perilaku delinkuen.

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa

23 *Ibid*, 2008, hlm. 67.

bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (dalam Kartono) mengenai pengaruh orang tua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor orang tua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan dan prestasi akademik.

3. Teman Sebaya

Konsep Religiusitas Teman Sebaya

Menurut Jalaluddin²⁴ kata *religi* berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya *religi* atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Anshari²⁵ mengartikan religi, agama atau *din* sebagai sistem tata keyakinan atau tata keimanan atas dasar sesuatu yang mutlak diluar diri manusia dan merupakan suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap mutlak, serta sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lainnya dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang telah dimaksud. Menurut Gloc dan Stark (dalam Rahmat)²⁶ ada lima aspek religiusitas yaitu: (1) Aspek ideologi (*the ideological dimension*) berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam menyakini kebenaran ajaran agamanya (*religious belief*).

Tiap-tiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi oleh penganutnya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, (2) Aspek ritualistik (*the ritualistic dimension*) yaitu tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban ritual sebagaimana yang

24 Jalaluddin, R. *Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2002, hlm. 79.

25 Anshari. *Wawasan Islam*. Jakarta: PT Rajawali Press. 2006, hlm. 72.

26 Jalaluddin R., *Ibid*, 2002, hlm. 84.

diperintahkan dalam agamanya (*religious practice*), misalnya kewajiban bagi orang Islam seperti; sholat, zakat, puasa, pergi haji bila mampu, (3) Aspek eksperiensial (*the experiential dimension*) yaitu tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan (*religious feeling*).

Semua agama memiliki harapan bagi individu penghayatannya akan mencapai suatu pengetahuan yang langsung mengenai realitas yang paling sejati atau mengalami emosi-emosi religius misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan Tuhan, (4) Aspek intelektual (*the intellectual dimension*) berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya (*religious knowledge*), dan (5) Aspek konsekuensial (*the consequential dimension*) yaitu aspek yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunia terutama dengan sesama manusia (*religious effect*).

Thouless²⁷ mengemukakan empat kelompok faktor yang memengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu: (1) Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti; pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi dan tekanan sosial, (2) Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional, (3) Faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian, dan (4) Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan agama.

Dalam buku ini penulis membahas keterkaitan pengaruh religiusitas teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja. Interaksi religiusitas antara teman sebaya dan remaja menghasilkan hubungan yang baik. Melalui dukungan perkembangan religiusitas berupa faktor sosial, alami, kebutuhan dan intelektual, semestinya remaja mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensinya yang dipengaruhi oleh pertemanan.

27 Thouless, R.H., *Pengantar Psikologi Agama*, Penerjemah: Machnun Husein, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 76.

4. Intensitas Bermedia

Intensitas bermedia merujuk pada tingkat keseringan penggunaan media yang digunakan oleh remaja. Intensitas itu sendiri dipengaruhi oleh jumlah waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan media. Tubbs & Moss²⁸ menyatakan bahwa jumlah waktu tersebut dapat diukur dengan frekuensi dan durasi berkomunikasi.

Altman dan Taylor dalam Buku Pengantar Teori Komunikasi²⁹ mengemukakan teori Penetrasi Sosial pada tahun 1973, teori ini adalah gambaran suatu pola pengembangan hubungan, sebuah proses identifikasi sebagai penetrasi sosial serta merujuk pada sebuah ikatan hubungan dimana individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju komunikasi yang lebih intim. Komponen utama dalam teori ini merujuk pada resiprositas (*reciprocity*), yaitu proses dimana keterbukaan orang lain mengarahkan orang lain untuk terbuka.

Devito dalam buku *Essentials and Human Communications*³⁰ menyatakan bahwa banyak faktor yang memengaruhi keterbukaan diri, yaitu pengungkapan diri sendiri, budaya, jenis kelamin/gender, pendengar, dan saluran dan topik pembicaraan.

Dalam komunikasi interpersonal karena hubungan itu berkembang, komunikasi bergerak dari level yang relatif, tidak akrab, menuju level yang lebih dalam, lebih personal menghasilkan hubungan yang lebih intim. Maka digunakan dua dimensi pengembangan dari teori penetrasi sosial menurut West & Turner:³¹

a. Keluasan (*breadth*)

Merujuk kepada berbagai topik yang didiskusikan dalam suatu hubungan

28 Tubbs & Moss, *Communication Theories Paradigm & Theory*; Newyork: McGrawhill, 2000, hlm. 200.

29 Griffin, AM., *The First Look of Communication, Building Communication Theories*, Newyork: Harpers Row, 2008, hlm. 186.

30 DeVito, Joseph A. *Pearson Educations*, Inc. 2007, hlm. 38.

31 West Richard dan Lynn H. Turner. 2008, hlm. 112 *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Buku 1 edis ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika. 2008, hlm. 200.

b. Kedalaman (*depth*)

Merujuk kepada tingkat keintiman yang didiskusikan mengenai suatu topik.

Intensitas bermedia merujuk kepada keseringan remaja melakukan proses komunikasi dengan orang lain menggunakan media teknologi sebagai perantaranya. Dalam penelitian ini penulis membahas keterkaitan pengaruh intensitas bermedia terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja. Semakin sering atau intens melakukan proses bermedia untuk komunikasi dengan kemampuan remaja mengendalikan diri dan menjaga diri sendiri menghasilkan hubungan yang baik serta menghindari berbagai pengaruh yang negatif dari media.

5. Kelas Sosial Ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50:1 (Kartono).³² Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat.

Mereka mungkin merasa mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan meloloskan diri.

6. Kualitas Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

32 Kartini Kartono, *ibid*, 2006, hlm. 115.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

BAB IV

DINAMIKA PERILAKU

DELINKUENSI REMAJA MUSLIM

A. Perilaku Delinkuensi di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam

Buku ini berdasarkan riset penulis pada kecenderungan delinkuensi remaja yang dipengaruhi oleh internal dan lingkungan remaja dengan pendekatan kontrol psikososial di Lembaga Pendidikan Islam Kabupaten Ponorogo, yaitu MA Arrisalah di Pesantren Modern Arrisalah Program Internasional, MA Darul Istiqomah di Pesantren Darul Istiqomah, MA Ma'arif Al-Mukarrom di Pesantren Salafi Al-Mukarrom, dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya.

Ketidakmampuan remaja dalam menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau berakhlak mulia atau sopan santun, membentuk remaja cenderung berperilaku delinkuensi, yang diakibatkan dari faktor internal remaja, yaitu kontrol diri dan identitas diri, dan faktor lingkungan;

baik lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan intensitas bermedia. Pembahasan penelitian pada beberapa hal di bawah ini:

1. Analisis keterkaitan faktor-faktor yang berpengaruh pada kecenderungan perilaku delinkuensi remaja melalui yang dimediasi kontrol psikososial dengan analisis *Structural Equation Modeling (SEM)*.
 - a. Faktor internal remaja yang meliputi kontrol diri dan identitas diri remaja memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja sebesar 0.179 (17.9%). Ini memberitahukan bahwa ketika remaja menguatkan kontrol diri dan identitas dirinya maka semakin berkurang kecenderungan perilaku delinkuensi.

Sebagaimana teori konflik *identity versus role confusion* (dalam Santrock)¹ yaitu krisis identitas versus difusi identitas, remaja merasakan ketidakpastian mengenai dirinya sendiri sehingga mereka cenderung untuk mengidentifikasi dirinya dengan kelompoknya. Teori Identitas dari Stryker dan Burke (dalam Santrock)² menyebutkan bahwa terdapat tiga penggunaan kata identitas yaitu berkaitan dengan budaya, berkaitan dengan kategori kolektif, dan berkaitan dengan multiperan yang dilakukan dalam kehidupannya.

Kemampuan remaja untuk berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang ada di lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan keinginan pribadinya, bisa mengatasi kondisi yang sedang mengalami konflik *identity versus role confusion*. Fenomena remaja dan kecenderungan perilaku delinkuensi remaja memungkinkan pengaruh lingkungan terhadap pemaknaan peran pada dirinya untuk mempertahankan identitas dirinya.

Juga halnya dengan kontrol diri sebagai faktor internal remaja, sebagaimana yang dikembangkan oleh Gilliom (dalam Nicole et al)³, ada beberapa sub-faktor yang memengaruhi proses pembentukan

1 Jhon W. Santrock, *Adolescence*, (Alih Bahasa: Shinto B. Adeler & Sherly Saragih), Jakarta: Erlangga, 2007, hlm. 97.

2 *Ibid*, 2007, hlm. 102.

3 Nicole W.T Cheung and Yuet W Cheung., Self-Control, and Gender Differences in Delinquency among Chinese Adolescents: Extending General Strain Theory, *Sociological Perspectives*, Vol. 53, Issue 3, 2010, hlm. 311.

kontrol diri dalam diri idividu. Keseluruhan sub-faktor tersebut dalam faktor *emotion regulation* (terdiri dari *active distraction*, *passive waiting*, *information gathering*, *comfort seeking*, *focus on delay object/task*, serta *peak anger*).

Oleh karena kontrol diri merupakan pengembangan *self-regulation*. Menurut Papalia et al. (dalam Thomas et al)⁴, faktor-faktor yang turut memengaruhi pembentukan *self-regulation* adalah faktor proses perhatian dan faktor kesadaran terhadap emosi-emosi negatif. Semakin remaja mampu menyadari emosi negatif yang mungkin muncul dalam dirinya dan semakin remaja mampu mengendalikan perhatiannya pada sesuatu (*attention process*), maka remaja semakin mampu menahan dorongan-dorongan dan mengendalikan tingkah lakunya.

Menurut Bandura (dalam Nicole et al)⁵, faktor-faktor yang turut memengaruhi pembentukan *self-regulation* adalah faktor umpan-balik (*adequate feedback*) dan faktor perasaan mampu (*self-efficacy*). Semakin individu diberikan umpan balik yang bersifat membangun serta disampaikan dengan cara yang baik dan semakin individu mampu dalam mempertahankan komitmennya maka semakin baik *self-control*nya.

Dengan demikian kontrol diri remaja memiliki fungsi menyelaraskan antara keinginan pribadi (*self-interest*) dan godaan (*temptation*). Kemampuan remaja mengontrol diri pada dasarnya kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain (termasuk di dalam aspek *tapping aggressive and delinquent behaviors*), kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku (termasuk di dalam aspek *cooperation*), serta kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.

Lembaga pendidikan Islam yang berupa pesantren, *boarding school*, atau *full day school* memberikan perhatian terhadap perkembangan

4 Thomas J. Holt, Adam M. Bossler, and David C. May., Low Self-Control, Deviant Peer Associations, and Juvenile Cyberdeviance, *Am J. Crim Just*, 37, 2012, hlm. 378.

5 Nicole W.T Cheung and Yuet W Cheung., Self-Control, Social Factors and Delinquency: A Test of the General Theory of Crime among Adolescents in Hong Kong, *J. Youth Adolescence*, 37, 2008, hlm. 412.

diri remaja, baik yang berupa identitas diri atau kontrol dirinya. Kyai, pengasuh, *musyrif*, pendamping ustadz/ustadzah sebagai pengganti orang tua berperan dalam mendampingi kehidupan remaja dengan pola-pola islami.

Pembentukan identitas diri dan kontrol diri remaja yang baik yang terbentuk di Lingkungan Pendidikan Islam mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja sekitar 17,9%, memberikan pengertian bahwa semakin kuat pembentukan identitas diri dan kontrol diri remaja di Lembaga Pendidikan Islam, maka semakin kuat pengendalian pada kecenderungan perilaku delinkuensi dan semakin berkurang perilaku delinkuensi.

Di MA Arrisalah dan MA Darul Istiqomah mengembangkan pola-pola Islami dalam pembentukan identitas diri dan kontrol diri remaja. Pengembangan pembentukannya melalui pola *mauidhob hasanah*, *uswah hasanah*, disiplin, rutinitas ibadah *mahdhob*, kegiatan ekstra kurikuler seperti latihan pidato, tapak suci, pramuka, olahraga sepakbola, badminton, tenis meja, dan berbagai kegiatan *life skill*.

Berbeda dengan MA Al-Mukarrom yang kebanyakan siswa tidak mengalami pendidikan di lembaga tersebut dengan pola pesantren, mereka mengalami ketergantungan pembentukan identitas diri dan kontrol diri dari lingkungan keluarga. Mayoritas dukungan keluarga pada pembentukan identitas diri dan kontrol diri berkurang. Adapun di SMA Muhammadiyah I, sebagian dari siswa mengikuti program *boarding school* dan sebagian lainnya adalah pulang ke rumah. Ini memberikan dukungan pada pembentukan identitas diri dan kontrol diri yang bervariasi.

- b. Faktor lingkungan remaja yang berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya dan intensitas bermedia memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja sebesar 19.1%. Hasil hipotesisnya adalah sebesar 0.545 nilai P sebesar 0.586 tidak memenuhi prasyarat dimana nilai CR di bawah 1.96 dan tidak memenuhi nilai P di atas 0.05, ini memberitahukan bahwa lingkungan remaja berpengaruh negatif terhadap tingkat kecenderungan perilaku delinkuensi.**

Pada lingkungan keluarga (*sa'adah al-usrah*), Al-Attas

mengklasifikasi *sa'adah* (bahagia) pada tiga perkara yaitu diri (*nafsiyyah*), badan (*badaniyyah*), perkara yang di luar dari diri manusia (*kbarijiyyah*) seperti kekayaan dan selainnya yang berkaitan dengannya.⁶ Makna dan pengalaman kebahagiaan sebagai pengalaman mereka yang beriman (*amanu*) dan tenang (*tatma'innu*) karena mengingat Allah (*dhikr*), sebagai upaya mencapai ketenangan dan ketenteraman diri (*tama'ninah*)⁷.

Dari sini ada keterkaitan pengaruh *sa'adah* keluarga terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja. Semakin *sa'adah* (bahagia) hubungan remaja dengan keluarganya menghasilkan hubungan yang baik dan mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi dalam perkembangan diri remaja.

Pada lingkungan pesantren/sekolah, *ta'dib* pesantren/sekolah memengaruhi remaja untuk mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi, sebagaimana definisi *ta'dib* mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyyah*). Oleh karena itu menurut al-Attas mengonsep pendidikan Islam sebagai integrasi dari *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Hal ini disebabkan karena *ta'dib* telah mewakili konsep pendidikan Islam. Istilah yang menunjukkan arti pendidikan Islam.

Penjelasan al-Attas ini menegaskan bahwa *ta'dib* ini meliputi semua konsep pendidikan dalam Islam, termasuk konsep *ta'lim* dan *tarbiyyah* yang selama ini kedua konsep ini sering dibedakan dengan konsep *ta'dib*⁸. Sebagai usaha pembentukan tata krama, Amatullah Armstorng dalam buku "*Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystic Language of Islam*," menjelaskan bahwa *ta'dib* terbagi empat yaitu: 1) *Ta'dib adab al-haq* (pendidikan tata krama dalam kebenaran); 2) *Ta'dib adab al-khidmah* (pendidikan tata krama dalam pengabdian); 3) *Ta'dib adab al-syariah* (pendidikan tata krama dalam syariah); 4) *Ta'dib adab al-shubbah* (pendidikan tata krama spiritual persahabatan).

Pembahasan keterkaitan pengaruh *ta'dib* sekolah/pesantren

6 Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995, pg. 43.

7 Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*. Kuala Lumpur: ABIM, 1976, pg. 12.

8 Abdul Mujib dan Mudzakkir, *ibid*, 2008, hlm. 67.

sebagai konsep religiusitas terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja. Semakin remaja dipengaruhi oleh tata krama atau *ta'dib* atau sopan santun yang diberikan contoh oleh lingkungan sekolah atau pesantren maka remaja mampu menjaga diri sendiri dan menghindari perilaku delinkuen.

Lingkungan teman sebaya yang religius, sebagaimana yang diungkapkan oleh Thouless⁹ bahwa empat faktor yang memengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu: (1) faktor sosial, di mana remaja berinteraksi dengan teman sebayanya, (2) faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman persahabatan dengan teman sebaya, (3) faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dari teman sebaya, dan (4) faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran dan perkembangannya.

Pembahasan keterkaitan pengaruh religiusitas teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja. Interaksi religiusitas antara teman sebaya dan dukungan perkembangan religiusitas berupa faktor sosial, alami, kebutuhan dan intelektual, remaja mampu mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensinya yang dipengaruhi oleh pertemanan.

Intensitas bermedia sebagai sarana perkembangan komunikasi interpersonal, yang mana komunikasi bergerak dari level yang relatif, tidak akrab, menuju level yang lebih dalam, lebih personal menghasilkan hubungan yang lebih intim. Maka ada dua dimensi pengembangan menurut West & Turner¹⁰, yaitu keluasan (*breadth*) yang merujuk kepada berbagai topik yang didiskusikan dalam suatu hubungan dan kedalaman (*depth*) yang merujuk kepada tingkat keintiman yang didiskusikan mengenai suatu topik.

Intensitas bermedia merujuk kepada keseringan remaja melakukan proses komunikasi dengan orang lain yang menggunakan media teknologi sebagai perantaranya. Semakin sering atau intens melakukan proses bermedia untuk komunikasi dengan kemampuan

9 Thouless, R.H. *Pengantar Psikologi Agama*. Penerjemah: Machnun Hussein. Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 2000, hlm. 176.

10 West Richard dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika. 2008, hlm. 200.

remaja mengendalikan diri dan menjaga diri sendiri menghasilkan hubungan yang baik serta menghindari dari berbagai pengaruh yang negatif dari media.

Lembaga Pendidikan Islam menerapkan nilai-nilai islami dalam mendidik remaja, yaitu menjalankan kebaikan dan menghindari kejelekan (*amar ma'ruf nahi mungkar*). Peraturan-peraturan pendidikan bersumber dari nilai-nilai islami, yang diadaptasikan dengan perkembangan dan kebutuhan remaja. Sebagian dari Lembaga Pendidikan Islam ada yang kurang memerhatikan perkembangan remaja, maka sering mengalami kesulitan pada pengendalian kecenderungan perilaku delinkuensi.

Untuk itu, kearifan Lembaga Pendidikan Islam pada perkembangan dan kebutuhan remaja dengan memberikan fasilitas media, komunikasi harmonis antara ustadz-santri/pengasuh-santri/santri-santri menjadi kebahagiaan sendiri bagi remaja dalam menjalani kehidupan, dan mengembangkan kepribadiannya untuk mengendalikan kecenderungan perilaku delinkuensi.

Hasil dalam penelitian ini menggambarkan bahwa lingkungan remaja yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah/pesantren. Teman sebaya dan intensitas bermedia mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja sekitar 19.1%, memberikan pengertian bahwa semakin kuat pemberdayaan lingkungan remaja, maka semakin kuat pengendalian pada kecenderungan perilaku delinkuensi.

Konsep religiusitas di pesantren/*boarding school* mampu mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja, melalui pola *mauidhoh hasanah*, *uswah hasanah*, disiplin, rutinitas ibadah *mahdhoh*, kegiatan ekstra kurikuler, dan mengurangi intensitas bermedia visual seperti menggunakan hp dan menonton tv. Lingkungan remaja membentuk mereka untuk berperan aktif dengan berbagai kegiatan sehari-hari, sehingga waktu mereka lebih kepada pengembangan diri yang islami, dan mampu mengendalikan kecenderungan berperilaku delinkuensi.

- c. **Kontrol psikososial dari faktor internal remaja berupa kontrol diri dan identitas diri dan faktor lingkungan remaja, berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi**

remaja sebesar 26.7%. Dan hasil hipotesisnya sebesar 1.043 nilai P sebesar 0.297 tidak memenuhi prasyarat dimana nilai CR di bawah 1.96 dan tidak memenuhi nilai P di atas 0.05, ini memberitahukan bahwa kontrol psikososial berpengaruh negatif terhadap tingkat kecenderungan perilaku delinkuensi.

Teori kontrol psikososial berangkat dari teori kontrol sosial yang berasumsi atau beranggapan bahwa individu di masyarakat yang sama, yakni menjadi “baik” atau “jahat”. Baik-jahatnya seseorang sepenuhnya bergantung pada ikatan sosial yang kuat dengan masyarakatnya¹¹. Penganut paham ini berpendapat bahwa ikatan sosial (*social bound*) seseorang dengan masyarakatnya dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya perilaku penyimpangan.

Seseorang yang lemah atau terputus ikatan sosialnya dengan masyarakatnya, “bebas” melakukan penyimpangan¹², jika di masyarakat itu telah terjadi pemerosotan fungsi kontrol sosial. Selanjutnya, Hirschi¹³ klasifikasi unsur-unsur ikatan sosial sebagai alat ukur kontrol psikososial itu menjadi empat, yaitu (a) *attachment*, (b) *commitment*, (c) *involvement*, (d) *beliefs*.

Attachment mengacu pada kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan norma-norma masyarakat. Apabila seseorang telah menginternalisasikan norma-norma itu, berarti ia mampu mengantisipasi kepentingan orang lain dan merasa perlu menghindari perilaku penyimpangan. Di Lembaga Pendidikan Islam (MA Arrisalah, MA Darul Istiqomah, MA Ma’arif Al-Mukarrom, dan SMA Muhammadiyah 1 mengarahkan remajanya agar mengikuti norma-norma lembaganya yang sesuai dengan norma-norma islami.

Norma-norma islami di antaranya kegiatan shalat berjamaah, shalat tahajjud, shalat dhuha, menjalankan puasa Ramadhan, puasa sunnah, menyapa guru dengan salam, membaca al-Qur’an, menghafalkan al-Qur’an, kajian islami: fiqh, aqidah, mu’amalah, akhlak, mengurus organisasi, latihan kepemimpinan, latihan berdakwah, latihan tulis

11 Paulus Hadi Suprpto, *Delinkuensi Anak Pemahaman dan Penangulangannya*, Malang: Bayumedia Publishing, 2008.

12 *Ibid*, 1969, hlm. 16.

13 Travis Hirschi, *Causes of Delinquency*, Berkeley: University of California Press. 1969, hlm. 24.

menulis, dan rangkaian kegiatan lainnya.

Commitment mengacu pada perhitungan untung-rugi keterlibatan seseorang dalam perbuatan. Di Lembaga Pendidikan Islam inipun mengarahkan waktu, tenaga, dan diri remaja dalam suatu kegiatan positif, dan meminimalisir kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat baginya bahkan yang mengarah pada penyimpangan, sehingga memperoleh reputasi di masyarakat.

Keterlibatan remaja di Lembaga Pendidikan Islam khususnya pesantren atau *islamic boarding school*; semua waktu mereka dipenuhi dengan berbagai kegiatan (kegiatan diri sendiri atau kegiatan pesantren), mulai tidur sampai tidur kembali, dengan komitmen kuat menjadi kader Islam atau persemaian guru yang islami, dan *fullday school* menjadwalkan kegiatan remaja, mulai mereka datang ke sekolah sampai waktu pulang.

Involvement mengacu bahwa apabila seseorang disibukkan dalam berbagai kegiatan maka ia tidak sempat berfikir apalagi melibatkan diri dalam perbuatan penyimpangan. Karena dia terikat dengan segala aspek yang terkandung misalnya membuat janji dengan pihak lain, terikat pada batas waktu, terikat pada perencanaannya program dan sebagainya sehingga kesempatan untuk berpikir apalagi melakukan penyimpangan tidak akan pernah muncul.

Di Lembaga Pendidikan Islam seperti pesantren/*islamic boarding school/fullday school* mengikat remaja untuk melibatkan dirinya dengan rangkaian kegiatan, peran guru/*musyrif/ustadz*/pendamping dalam hal pendampingan sangat dirasakan oleh remaja khususnya dalam hal pengendalian berbagai perilaku penyimpangan/kecenderungan perilaku delinkuensi.

Beliefs, mengacu pada situasi keanekaragaman penghayatan kaidah-kaidah kemasyarakatan di kalangan anggota masyarakat. Keanekaragaman ini terutama difokuskan pada keabsahan (validitas) moral yang terkandung dalam kaidah-kaidah kemasyarakatan itu.

Di Lembaga Pendidikan Islam, *beliefs*/keyakinan sangat diutamakan khususnya keyakinan kepada Sang Khalik Allah SWT, kepada para Malaikat, para Nabi, dan lain sebagainya. Penanaman keyakinan ini menjadi identitas diri remaja bahwa mereka memiliki

keyakinan kaidah-kaidah bermasyarakat/bermu'amalah, sehingga mereka menyadari bahwa berbagai perilaku penyimpangan sangat mengganggu masyarakat dan termasuk perbuatan keji.

Kontrol psikososial di Lembaga Pendidikan Islam baik di MA Arrisalah, MA Darul Istiqomah, MA Al-Mukarram, dan SMA Muhammadiyah I melalui *attachment, commitment, involvement*, dan *beliefs* mampu mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja. Ini memberitahukan bahwa Lembaga Pendidikan Islam melalui pola religiusitas dan berbagai kegiatan eksta yang Islami berfungsi sebagai kontrol sosial pada perkembangan remaja dan kontrol psikososial dalam mengantisipasi kecenderungan perilaku delinkuensi.

d. Keterkaitan faktor-faktor yang berpengaruh pada kecenderungan perilaku delinkuensi remaja dengan pendekatan kontrol psikososial, yaitu:

- 1) Besarnya pengaruh langsung lingkungan remaja terhadap kontrol psikososial sebesar 80.2%, yang didukung oleh pengaruh lingkungan keluarga 16%, lingkungan sekolah/pesantren 9%, lingkungan teman sebaya 5%, dan intensitas bermedia 26%. Besarnya pengaruh langsung lingkungan remaja terhadap kontrol psikososial karena pengaruh lingkungan lebih kuat terhadap kontrol psikososial daripada pengaruh yang lain.
- 2) Besarnya pengaruh langsung internal remaja terhadap kontrol psikososial sebesar 16.8%, yang didukung oleh kontrol diri remaja 13% dan identitas diri remaja 1%. Kurangnya pengaruh internal remaja terhadap kontrol psikososial daripada lingkungannya karena remaja berada di lingkungan Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan rangkaian ikatan sosial sebagai pencegahan berbagai perilaku menyimpang/delinkuensi.
- 3) Besarnya pengaruh kontrol psikososial terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi sebesar 26.7%, yang didukung oleh kelekatan 11%, komitmen 12%, keterlibatan 13%, dan keyakinan 9%. Kecenderungan perilaku delinkuensi remaja didukung oleh perilaku melanggar hukum 14%,

perilaku membahayakan 6%, perilaku korban materi 5%, dan perilaku korban fisik 6%.

Keterkaitan pengaruh masing-masing faktor adalah faktor kelekatan – melanggar hukum 1%, komitmen – membayakan 3%, keterlibatan – korban materi 5%, dan keyakinan – korban fisik 1%. Dengan demikian kuatnya kontrol psikososial yang didukung dari internal remaja dan lingkungannya memberi pengaruh terhadap berkurangnya kecenderungan perilaku delinkuensi remaja.

- 4) Besarnya lingkungan remaja memberikan kontribusi terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja sebesar 19.1%, dengan keterkaitan pengaruh masing-masing faktor adalah lingkungan keluarga – melanggar hukum 1%, lingkungan sekolah/pesantren – membahayakan 1%, lingkungan teman sebaya – korban materi 1%, dan intensitas bermedia – keyakinan 0%. Dengan demikian semakin kuat lingkungan remaja maka semakin berkurang kecenderungan perilaku delinkuensi remaja.
- 5) Besarnya internal remaja terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi sebesar 17.9% memberikan pengaruh negatif terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi remaja yang didukung oleh kontrol diri dan identitas diri remaja, artinya bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang baik dan identitas dirinya sebagai remaja di Lembaga Pendidikan Islam, maka mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensinya.
- 6) Besarnya pengaruh tidak langsung lingkungan remaja terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi karena adanya kontrol psikososial sebesar 21.4%. Ini memberitahukan bahwa lingkungan remaja yang berfungsi sebagai ikatan sosial remaja yang baik atau disebut sebagai kontrol psikososial yang baik, mampu memengaruhi dan menanggulangi kecenderungan perilaku delinkuensi, semakin kuat fungsi ikatan sosial sebagai kontrol psikososial semakin meminimalisir kecenderungan perilaku delinkuensi.

- 7) Besarnya pengaruh tidak langsung internal remaja terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi karena adanya kontrol psikososial sebesar 4.5%. Ini memberitahukan bahwa ikatan sosial sebagai kontrol psikososial terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi juga didukung oleh internal remaja, meskipun didominasi pengaruhnya oleh lingkungan remaja.

Ikatan sosial yang dikembangkan di Lembaga Pendidikan Islam sebagai kontrol psikososial bagi remaja/siswa/santri, sebagaimana teori Hirschi menggambarkan bahwa ikatan sosial (*social bound*) seseorang dengan masyarakatnya dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya perilaku delinkuensi. Seseorang yang lemah atau terputus ikatan sosialnya dengan masyarakatnya, “*bebas*” melakukan delinkuensi.

Seseorang dapat melemah atau terputus ikatan sosialnya dengan masyarakatnya, jika di masyarakat itu telah terjadi pemerosotan fungsi lembaga kontrol sosial, baik formal maupun informalnya. Termasuk lembaga kontrol sosial informal di sini ialah sarana-sarana kontrol sosial nonhukum positif dapat diidentikkan dengan lembaga adat, yakni suatu sistem kontrol sosial yang tidak tertulis namun memperoleh pengakuan keabsahan keberlakuannya di masyarakat.

Dengan demikian, jika di suatu masyarakat ketika kondisi lingkungannya tidak menunjang berfungsinya dengan baik lembaga kontrol sosial tersebut, sedikit banyak akan melemah atau terputusnya ikatan sosial anggota masyarakat dengan masyarakatnya dan pada gilirannya akan memberi kebebasan kepada mereka untuk berperilaku delinkuensi.

2. Gambaran Umum Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur dengan identifikasi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja.

Bangsa-bangsa di dunia memasuki abad 21 ini berlomba-lomba mengembangkan teknologi strategis guna menguasai perekonomian dunia. Perkembangan teknologi informasi dan transportasi menjadikan kompetisi kian ketat dan tajam, bahkan diiringi dengan kerusakan nilai yang dianut bangsa¹⁴.

14 Kartasasmita, G. Peran Pondok Pesantren dalam Membangun Sumberdaya Manusia Yang Berkualitas, *Makalah* pada Milad ke 29 Pondok Pesantren Al Falah.

Arus informasi yang demikian deras dan tidak tersaring dapat meruntuhkan peradaban agung suatu bangsa. Suatu bangsa dinyatakan beradab apabila menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi¹⁵.

Pondok pesantren yang menghasilkan intelektual Muslim unggul dapat berperan penting sebagai agen pembaharu. Data Departemen Agama tahun 2014 menunjukkan di Indonesia terdapat 16.015 pondok pesantren. Secara kelembagaan terdapat 3.991 (24.9%) pondok pesantren *salafiyah*, 3.824 (23.9%) pondok pesantren *ashriyah* sejumlah 8.200 (51.2%) pondok pesantren kombinasi.

Jumlah santri secara keseluruhan sebanyak 3.190.394 jiwa yang terdiri dari 1.696.494 (53.2%) santri laki-laki dan 1.493.900 (46.8%) santri perempuan. Jumlah santri ini berdasarkan aktivitas belajar di pondok pesantren terdiri dari 38.2% santri ngaji saja dan sebagian besar 61.8% santri ngaji dan sekolah.

Jika dilihat dari sebaran geografisnya, pondok pesantren ini sebagian besar berada di pedesaan 12.286 pondok pesantren (83.83%), di perkotaan 1.240 pondok pesantren (8.46%) dan di daerah transisi pedesaan-perkotaan 1.130 pondok pesantren (7.71%). Selain sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren juga melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi, seperti perdagangan, agribisnis, kerajinan tangan dan jasa.

Jumlah santri meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun sejalan dengan keinginan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang bersifat protektif terhadap nilai-nilai yang tidak sesuai dengan akidah agama Islam. Sekolah berasrama (*boarding school*) dan modifikasinya *fullday school* yang saat ini diminati masyarakat merupakan model pendidikan yang diadopsi model pendidikan pondok pesantren.

Potensi pondok pesantren untuk menghasilkan output pendidikan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlak mulia merupakan titik tumpu untuk menghasilkan terobosan pengembangan pendidikan pondok pesantren guna menjadikannya sebagai pusat peradaban Muslim Indonesia.

2006, hlm. 24.

15 Thohir Luth dkk, *Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya*, Malang: PPA Universitas Brawijaya. 2010, hlm. 37.

Jumlah Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Ponorogo cukup banyak, ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar remaja ada dalam kehidupan dengan nilai-nilai islami, komitmen terhadap identitas diri, kemampuan untuk mengontrol diri, keyakinan kuat terhadap ajaran agama Islam, dan terlibat aktif dengan aturan main lembaga.

Keterlibatan lingkungan remaja dalam perkembangan dirinya, memudahkan remaja untuk mengendalikan berbagai perilaku penyimpangan/delinkuensi. Lingkungan remaja dan perkembangan diri remaja yang terikat dengan ikatan sosial atau disebut kontrol psikososial, mampu mengurangi berbagai perilaku menyimpang atau delinkuensi remaja.

Identifikasi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja di Lembaga Pendidikan Islam terurai pada tabel 33, sebagai berikut.

Jenis-Jenis Pelanggaran yang Dilakukan Santri¹⁶

No	Kategorisasi Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
01	Pelanggaran Bahasa	41	31.54
02	Pelanggaran Bagian Keamanan	34	26.15
	a. Baju tidak syar'i	9	6.92
	b. Memiliki hubungan dengan lawan jenis	8	6.15
	c. Keluar kompleks tanpa izin	6	4.62
	d. Membawa/membaca novel dan majalah	6	4.62
	e. Jilbab tidak rapi	3	2.32
	f. Terlambat ke pondok	1	0.77
	g. Tidak mengikuti kegiatan	1	0.77
03	Pelanggaran Bagian <i>Ta'lim</i>	32	24.6
	a. Terlambat ke masjid	13	10
	b. Tidak berjama'ah ke masjid	12	9.23
	c. Berisik/berbincang di masjid	3	2.31
	d. Makan dan minum berdiri	2	1.54
	e. Tidur waktu mengaji	1	0.77
	f. Pelanggaran <i>ta'lim</i>	1	0.77
04	Pelanggaran Bagian Kesiswaan	13	10
	a. Terlambat pergi sekolah	10	7.69
	b. Bolos belajar malam	1	0.77
	c. Menyontek	1	0.77
	d. Seragam tidak sesuai	1	0.77
05	Meremehkan Ustad/Pengurus	3	2.31
06	Tidak Pernah Melanggar	7	5,38
	Jumlah	130	100

16 Hasil Kuisener 130 remaja yang terdiri dari 58 putra dan 72 putri dengan tiga tingkatan kelas yaitu 11 MA Arrisalah sebanyak 41 anak, Kelas 11 MA Ma'arif Al-Mu-karrom sebanyak 40 anak dan kelas 11 SMA Muhammadiyah 1 sebanyak 49 anak

B. Pendekatan Kontrol Psikososial dalam Pencegahan Perilaku Delinkuensi Remaja

Model pendekatan kontrol psikososial dalam pencegahan dan penanggulangan kecenderungan perilaku delinkuensi remaja serta perbedaannya di antara lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Ponorogo.

1. *Uswah Hasanah dan Mauidhoh Hasanah*

Uswah hasanah adalah memberikan contoh dan keteladanan yang baik bagi santri, dan *mauidhoh hasanah* adalah memberikan nasehat/*ibroh* yang baik bagi santri. Di Lembaga Pendidikan Islam Kabupaten Ponorogo selalu mengembangkan *uswah hasanah* dan *mauidhoh hasanah* sebagai ciri khas nilai-nilai Islam.

Model pendekatan Lembaga Pendidikan Islam dalam menanggulangi kecenderungan perilaku delinkuensi adalah dengan penanaman contoh teladan yang baik, dan pemberian nasehat yang baik. Ini dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kehidupan di kamar, asrama, sekolah dan berbagai rangkaian interaksi santri.

Kyai atau pimpinan pesantren/*boarding school* selalu memberikan arahan agar semua guru dan santri-santrinya memiliki keteladanan dengan mengikuti keteladanan Rasulullah Saw, sebagaimana terurai dalam QS. Al-Ahzab: 21). Keteladanan menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan kemampuan mencegah kecenderungan perilaku delinkuensi.

Kehidupan di Lembaga Pendidikan Islam menerapkan *uswah hasanah* dan *mauidhoh hasanah* sebagai mata rantai yang tidak terputus, mulai dari kyai/pimpinan, para ustadz, para *musyrif*, dan para pengurus organisasi santri dan juga santri, dengan harapan nilai-nilai tersebut sebagai pembentukan *bi'ah*/lingkungan sehari-hari yang islami.

2. Senantiasa Menanamkan Kedisiplinan

Disiplin di pesantren/*boarding school* merupakan soko guru utama dan menjadi skala prioritas dalam pembinaan. Disiplin adalah modal utama untuk meraih sukses. Disiplin bagi pesantren/*boarding school* menjadi keharusan mutlak, bagi para santri dan ustaznya. Tanpa modal disiplin yang kuat, jangan diharap kader-kader Muslim akan tampil di

tengah-tengah umat¹⁷.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengusung soko guru kedisiplinan ini, secara kreatif telah melahirkan sejumlah motto, slogan untuk dijadikan prinsip hidup oleh seluruh civitas pondok. Di antara motto itu adalah: “*Disiplin di segala bidang adalah kunci keberhasilan*”, “*Disiplin tanpa hukuman bagaikan ular tak berbisa*”, “*Di bumi manapun aku berpijak*”, “*Disiplin adalah pelita jalan hidupku*”, “*Asalkan segala sunnah dan disiplin pondok dilaksanakan dengan pasti, insya Allah pondok tidak akan kekurangan santri ataupun rejeki*”, “*Disiplin itu tidak enak tapi lebih tidak enak lagi kalau tidak disiplin*”, “*Anda mau silahkan ikut aku, tidak mau jangan ganggu aku, mau ganggu aku tetap berlalu*”, “*Biar santri kabur karena tidak kuat disiplin tapi asalkan jangan santri kabur karena kesan pondok tidak disiplin*”, “*Al-haqqu bilaa nidzomin yaghlibuhul bathilu binnidzom* (kebenaran tanpa disiplin, akaan dikalahkan kebatilan yang berdisiplin)”, “*Kuantitas boleh menurun tetapi tidak bagi kualitas dan disiplin*”.¹⁸

Mengacu kepada motto yang sudah tercipta dan menjadi acuan penegakkan disiplin di pesantren, tampaknya disiplin bagi pesantren merupakan sesuatu yang terus diupayakan agar mendarah daging pada setiap diri komunitas pesantren. Pimpinan pesantren berobsesi dan berusaha keras agar disiplin menjadi model utama sistem pembinaan di pesantren. Apapun kritik atau sanggahan atas kebijakan yang dijalankan.

Masalah disiplin bukan hanya kesadaran, tetapi untuk konteks pesantren masalah disiplin juga merupakan pembiasaan, bagaimana mentradisikan disiplin, menciptakan suasana dan lingkungan disiplin, membudayakan disiplin. Senior memperkenalkan disiplin kepada juniornya, atasan memperkenalkan disiplin kepada para bawahannya, guru kepada muridnya, pimpinan kepada segenap komunitasnya¹⁹.

17 Hasil wawancara dengan pemimpin pondok pesantren Ar-Risalah, Drs. KH. Muhammad Ma'shum Yusuf 19 April 2015.

18 Motto ini dapat dibaca hampir pada setiap tempat strategis di pesantren, dan kelengkapannya dapat dilihat juga dalam Majalah Pesantren, *MEDIA (Media Pendidikan Arrisalah)*.

19 Kondisi tersebut tampak pada keuletan pimpinan pesantren (Pesantren Arrisalah, Pesantren Darul Istiqomah, dan Pesantren Ma'arif Al-Mukarrom) yang hampir pada setiap kegiatan pembinaan menyampaikan sosialisasi penegakkan disiplin, keutamaan dan sanksinya bagi pelanggaran disiplin, dan motto itu senantiasa disam-

Misi disiplin senantiasa tersosialisasikan dalam setiap even kegiatan, dalam kegiatan kokurikuler sampai dengan ekstra kurikuler. Misi disiplin menjadi ruh yang menyertai gerakan segenap komunitas pesantren. Orang tidak menggapai keikhlasan jika ia tidak disiplin, demikian juga orang tidak mampu belajar dengan baik, dan tidak akan mampu bekerja dengan baik.

Disiplin ada dan menyertai semua gerak, dalam mengatur waktu, dalam menggunakan uang/biaya, dalam bergaul, dalam belajar, dalam mengajar, dalam memelihara dan menjaga lingkungan, dalam menggapai kesuksesan, dalam memelihara kesehatan, dalam mengelola organisasi, di semua tempat dan dalam sepanjang hayat²⁰.

Bagaimana mungkin orang mampu menghemat segala pembiayaan jika ia tidak mau disiplin, bagaimana orang akan mampu konsentrasi dan mampu belajar dengan baik jika tidak disiplin, bagaimana orang akan mampu saling menghargai dan saling menghormati jika tidak disiplin, bagaimana mungkin tercipta keamanan dan kenyamanan tanpa disiplin²¹.

Berikut ini adalah beberapa cara dan pendekatan yang diterapkan dalam kerangka penegakkan disiplin di pesantren/*boarding school*:²²

1) Sosialisasi Sunnah Disiplin

Hampir di setiap pertemuan yang dihadiri oleh pengurus dan unsur pimpinan, kyai senantiasa memberikan peringatan dan arahan agar memperhatikan sunnah disiplin. Sunnah disiplin berlaku bagi semua warga pesantren termasuk para gurunya. Semua momen, dari pengarahan pramuka, pengajian umum, hingga kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

paikan. Selain itu motto tersebut ditulis dengan jelas dalam spanduk yang di pasang hampir pada setiap tempat strategis di pondok pesantren.

20 Kondisi ini pun tampak pada aktivitas para santri, organisasi santri, para guru pesantren, yang memang semuanya diwajibkan tinggal dalam lingkungan pesantren dengan fasilitas tempat tinggal/mash untuk para guru, dan sarana kegiatan pesantren.

21 Logika yang menunjukkan adanya penekanan pentingnya disiplin pesantren ini seperti juga pernah diungkap oleh salah seorang pengasuh pesantren ibu Dra. Sri Wahyuni.

22 Hasil wawancara dengan Kyai Muhammad Ma'shum Yusuf, dan KH. Zainuddin.

Semua unsur sejalan dan seirama untuk secara konsekuen menerapkan disiplin itu, semua tunduk pada perangkat-perangkat penegakan disiplin seperti majelis pembinaan dan pengasuhan, serta sistem pengawasan bersama untuk kebaikan. Semua komponen pesantren menyepakati dan mendukung upaya kyai yang bersifat positif, dan mentradisikannya untuk lingkungan pesantren. Setiap unsur memiliki kesadaran diri dan konsekuen atas setiap pelanggaran terhadap *sunnah* disiplin.

Sosialisasi penegakan disiplin dilakukan melalui ceramah, brosur, spanduk dan buku panduan. Khusus buku panduan penegakan disiplin, penting dimiliki dan dipegang oleh setiap warga pesantren.

Buku disiplin itu berisi ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi setiap warga pesantren antara lain bahwa segenap santri pesantren wajib menghormati kakak kelas/yang bertingkat lebih tinggi, saling menghargai terhadap sesama angkatan dan kasih sayang terhadap yang lebih rendah, bersikap sopan santun, tidak ugal-ugalan, berseragam sesuai aturan, wajib hadir pada setiap kegiatan terprogram, menjunjung nama baik pondok pesantren dan mencegah pencemaran nama baik

Selain itu santri wajib berbahasa Arab ataupun Inggris bagi santri lama pada waktu-waktu yang ditentukan seperti: waktu di kamar, waktu istirahat dan kegiatan terprogram, rambut selalu pendek sesuai model yang ditentukan untuk santri putera, tidak berbicara keras-keras kecuali dengan bahasa Arab/Inggris dan terkecuali bagi instruktur, dilarang makan minum sambil berdiri, makan bersama dalam satu wadah, makan tanpa menggunakan piring dan makan di dalam *hujroh*, dilarang memakai kaos kecuali beridentitaskan Pondok Pesantren.

Santri juga dilarang membeli sesuatu kepada penjual ilegal (penjual tanpa izin pondok pesantren) atau disebut jajan di luar Warung Koperasi Santri, larangan berkomunikasi antara santri putera dengan puteri; baik dalam bentuk komunikasi langsung, lewat telepon, lewat tulisan, lewat isyarat, saling pinjam, saling kirim sesuatu, atau dengan cara-cara lain yang dilakukan di luar atau dalam pondok pesantren baik sedang acara libur atau bukan dengan alasan apapun terkecuali atas izin pimpinan pondok pesantren, larangan bertengkar/berkelahi/bermusuh-musuhan/intimidasi/memeras/mengancam/memukul orang

lain dengan tanpa hak yang semestinya, larangan mencuri barang milik orang lain dan termasuk juga meng-*gosob* (memakai barang tanpa izin pemiliknyanya).

Pondok terdapat larangan menerima tamu tanpa melalui Bagian Penerimaan Tamu, larangan mengadakan aktivitas dan kreativitas di luar pondok pesantren dengan mengatasnamakan pesantren tanpa izin pihak ponpes, larangan tidur/mondok di rumah masyarakat/tetangga pondok pesantren ataupun pada saat liburan pondok pesantren dan tidak ada alasan karena di rumah tersebut ada teman seangkatan/sekelas kecuali mendapat izin pihak pondok pesantren.²³

Bagi pelanggar disiplin diberlakukan sanksi, antara lain: teguran di tempat, dimarahi, tempelengan/*dorban ghairo mujarrodin*, dibotakin kepala untuk santri putera dan bagi santri puteri diwajibkan mengenakan kerudung pelanggaran selama sama dengan tumbuhnya rambut, biaya pembotakan sesuai dengan yang telah ditetapkan, biaya sewa kerudung sesuai yang telah ditetapkan, wajib berpuasa pada hari senin dan kamis, setiap saatnya wajib membaca al-Qur'an atau dzikir atau menalar al-Qur'an/hadis/membaca buku pelajaran/menulis karya ilmiah, wajib tahajjud, dan lain-lain.²⁴

2) Mengikis Pelanggaran Disiplin dengan Absensi Malam

Aktivitas santri sehari-hari di lingkungan pendidikan dengan berasrama memang memerlukan pengasuhan yang ekstra. Baik berupa kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler. Pengasuhan itu tetap berjalan apabila diadakan kontrol pada setiap kegiatan berlangsung.

Dan pengontrolan yang efektif adalah dengan pengabsenan pada setiap kegiatan terprogram. Ini akan berimbas pada tertibnya suatu peraturan yang telah ditetapkan. Dengan dilakukan pengabsenan oleh *mudabbir* pada setiap harinya, santri menjadi takut namanya di-*ghaib*-kan. Sedang menurut ketentuan banyaknya catatan ghaib bisa menyebabkan seorang santri menjadi tidak naik kelas karena dipandang tidak disiplin masuk kelas. Acara pengabsenan waktu malam dilakukan

23 Ketentuan-ketentuan ini tertulis lengkap dalam buku kecil *Sunnah Disiplin Pondok Pesantren Ar-Risalah, Darul Istiqomah, dan Ma'arif Al-Mukarrom*, buku ini selalu dicetak dan dibagikan sebagai buku saku bagi setiap santri pesantren.

24 *Ibid.*

pukul 21.30, sebuah upaya antisipasi dari bagian pengasuhan terhadap santri yang sering kabur pada setiap malam.

3) Melibatkan Organisasi Santri/Siswa dalam Penegakan Disiplin

Organisasi Santri Pesantren juga pro aktif dalam mewujudkan kedisiplinan di lingkungan pondok. Bagian Penegak Sunnah Disiplin Organisasi Santri/Siswa memiliki wewenang membantu pesantren/sekolah dalam menegakkan sunnah. Keberadaan organisasi santri sangat fungsional dalam upaya pesantren mewujudkan disiplin dan khususnya di bidang keamanan sesuai wewenang yang diberikan sesepuh pesantren/sekolah, antara lain: menegur santri yang tidak berpakaian rapih; mengatur pembagian bolis malam; mewajibkan seluruh santri untuk memakai sabuk, papan nama, dan menghukum bagi yang melanggar; mengatur jalannya *bulis*/jaga malam dan menghukum santri yang menyimpang dari aturan; merampas pakaian di jemuran setelah melebihi jam 18.00, menyerahkan laporan malam kepada ketua Organisasi Santri pada waktu sebelum maghrib; membuat pembukuan piket malam; menyediakan surat izin *ta'allum al-lail*; mengadakan pengabsenan seluruh santri setiap hari Jum'at; mewajibkan kepada seluruh santri untuk memakai batik tatkala pulang dan datang saat libur bulanan; memeriksa barang bawaan santri tatkala datang dari libur bulanan; mengadakan pemeriksaan rambut; merekap absensi santri, absensi bolis, merekapitulasi pelanggaran santri, mendata santri yang melanggar sunnah dan disiplin pondok sebagai bahan untuk laporan akhir; melaporkan dan menghukum santri yang melanggar sunnah dan disiplin kepada sesepuh pesantren seperti kabur, shifah, jajan di luar, menenangga, merokok, dan lain-lain; merampas pakaian yang tidak pantas dipakai dalam pondok; membuat papan nama bagi seluruh santri (yang belum memiliki).²⁵

4) Berbagai aturan disiplin santri

Berbagai aturan disiplin dituangkan; baik mengenai pelanggaran santri, faktor yang memengaruhi kepatuhan disiplin santri, dan dinamika kepatuhan santri, berupa pelanggaran bahasa, pelanggaran bagian

25 Hasil wawancara dengan KH. Muhammad Ma'shum Yusuf (Ponpes Arri-salah), KH Zainudin, M.Pd.I (Ponpes Darul Istiqomah, dan DR. Mulyani (Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo), tanggal 28-30 Mei 2015.

keamanan, pelanggaran bagian *ta'lim*, pelanggaran bagian kesiswaan, meremehkan kepada guru/*musyrif*, dan tidak pernah melanggar.

Jenis-jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh santri di antaranya pelanggaran bagian bahasa seperti tidak menggunakan bahasa resmi (Arab atau Inggris) dalam kegiatan harian, pelanggaran bagian keamanan meliputi menggunakan baju tidak syar'i, bergaul dengan lawan jenis, keluar asrama tanpa izin, membaca novel/majalah, terlambat kembali ke pondok saat jadwal keluar kompleks, dan tidak mengikuti kegiatan yang ada.

Pelanggaran lain yaitu pelanggaran bagian *ta'lim* seperti terlambat pergi ke masjid, tidak sholat berjama'ah di masjid, makan dan minum berdiri, mengobrol di masjid dan tidur waktu mengaji. Selanjutnya pelanggaran bagian kesiswaan meliputi terlambat pergi sekolah, bolos belajar malam, menyontek dan mengenakan seragam tidak sesuai, kemudian meremehkan ustad atau pengurus.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan menjelaskan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan santri di antaranya: kondisi psikologis santri seperti rasa bosan, malas, lelah, *badmood*, kurang bisa mengatur waktu, pelampiasan, rasa tanggung jawab, kesadaran diri dan kontrol diri.

Santri yang memiliki kesadaran diri tugas dan kewajiban di pondok pesantren mampu menunjukkan tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan sehingga mampu memilah baik dan buruk suatu tindakan. Tanggung jawab yang dimiliki santri membentuk kontrol diri yang mana dapat membantu santri untuk mengendalikan pengaruh buruk dari lingkungan dan kondisi negatif dalam diri santri seperti malas dan bosan.

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai dan memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan seperti mengikuti kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab atau menghormati serta menaati nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungannya.

Bertanggung jawab terhadap segala tindakan mampu membuat remaja belajar untuk tidak mengulangi hal-hal yang memberikan

dampak negatif bagi dirinya²⁶. Didukung dengan penjelasan mengenai faktor yang mendukung kepatuhan di antaranya adalah dukungan diri sendiri yang meliputi: motivasi, kesadaran diri, kontrol diri, rasa hormat serta kebutuhan untuk merefleksikan situasi dan menjadikan diri bertanggung jawab.²⁷

Selain itu faktor eksternal seperti: pengaruh teman, kondisi lingkungan, keteladanan guru, keteladanan dari pengurus organisasi sekolah, penegakkan aturan dan hukuman juga memengaruhi kepatuhan santri terhadap aturan.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan mengenai faktor eksternal yang memengaruhi kepatuhan terhadap aturan meliputi keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan peraturan, penegakkan aturan oleh guru, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), keteladanan dan figur guru, serta hukuman yang diberikan²⁸.

3. Pengamalan secara Konsisten *At-Targhib wa At-Tarhib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tarhib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tarhib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib* dan *tarhib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbaniyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi)

26 Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm dan Fatimah, E., *Psikologi perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010, hlm. 154.

27 Fiana, F. J., Daharnis, & Ridha, M., Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (23), 2013, hlm. 26-33.

28 Stearns, P.N. Obedience and emotion: A challenge in the emotional history of childhood. *Journal of Social History*. 47 (3), DOI: 10.1093, 2014: 1-19.

yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu.

Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam asrama/ *islamic boarding school*, yang tekanannya agar santri-santri selalu melaksanakan kebajikan dan meninggalkan kejahatan sesuai dengan pemahaman *salafussholeh*, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul Muhammad Saw.

C. Kontrol Diri dan Kontrol Sosial dalam Perilaku Delinkuensi Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari perubahan-perubahan mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan sosial yang menuntut remaja mampu menghadapi dan mengatasi tantangan perubahan dengan berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral. Kecenderungan perilaku delinkuensi remaja, dikarenakan remaja mengalami masa transisi dari perubahan-perubahan.

Perubahan yang tampak adalah perubahan identitas diri remaja, antara masa anak-anak dan masa dewasa. Peran serta lingkungan remaja yang baik; lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan bermedia membantu menemukan identitas diri dan kontrol diri dalam berbagai perubahan.

Kontrol diri remaja memiliki fungsi menyelaraskan antara keinginan pribadi (*self-interest*) dan godaan (*temptation*). Kemampuan remaja mengontrol diri pada dasarnya kemampuan mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kemampuan untuk mengikuti peraturan yang berlaku, serta kemampuan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan, tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan.

Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Ponorogo memberikan perhatian pada identitas diri dan kontrol diri remaja, disamping pada sifat diri yang lainnya, hal ini tandai dengan pengaruh negatif pada kecenderungan perilaku delinkuensi. Semakin kuat lembaga memerhatikan identitas diri dan kontrol diri remaja, maka semakin kuat menurunkan kecenderungan perilaku delinkuensi.

Hanya saja, di beberapa lembaga, masih kurang fungsinya struktur organisasi pendamping santri di pesantren dan pembimbing konseling di sekolah, yang sering mengakibatkan kurang perhatian

pesantren dan sekolah terhadap identitas diri dan kontrol diri remaja, yang mengakibatkan kecenderungan berberilaku delinkuensi.

- 1. Pendekatan kontrol psikososial sebagai simbol ikatan sosial remaja dengan nilai-nilai religiusitas bisa mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja, hanya di beberapa lembaga; kurang maksimalnya penanaman nilai-nilai religiusitas yang berdampak pada kurangnya kontrol psikososial terhadap kecenderungan perilaku delinkuensi.**

Konsep religiusitas di pesantren/*boarding school* mampu mengurangi kecenderungan perilaku delinkuensi remaja, melalui pola *mauidhob hasanah, uswah hasanah*, disiplin, rutinitas ibadah *mahdhob*, kegiatan ekstra kurikuler, dan mengurangi intensitas bermedia visual seperti menggunakan hp dan menonton tv. Lingkungan remaja membentuk mereka untuk berperan aktif dengan berbagai kegiatan sehari-hari, sehingga waktu mereka lebih kepada pengembangan diri yang islami, dan mampu mengendalikan kecenderungan berperilaku delinkuensi.

Ikatan sosial yang dikembangkan di Lembaga Pendidikan Islam sebagai kontrol psikososial bagi remaja, sebagaimana teori Hirschi menggambarkan bahwa ikatan sosial (*social bound*) seseorang dengan masyarakatnya dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya perilaku delinkuensi. Seseorang yang lemah atau terputus ikatan sosial dengan masyarakat, "*bebas*" melakukan delinkuensi.

Seseorang dapat melemah atau terputus ikatan sosial dengan masyarakatnya, jika di masyarakat itu telah terjadi pemerosotan fungsi lembaga kontrol sosial, baik formal maupun informalnya. Termasuk lembaga kontrol sosial informal di sini ialah sarana-sarana kontrol sosial nonhukum positif dapat diidentikkan dengan lembaga adat, yakni suatu sistem kontrol sosial yang tidak tertulis namun memperoleh pengakuan keabsahan keberlakuannya di masyarakat.

Lembaga Pendidikan Islam menerapkan sistem kontrol sosial dengan formal berupa peraturan yang tertulis dan informal berupa arahan, bimbingan, dan nasehat yang dilakukan oleh pendamping remaja dan bagian-bagian yang ada di organisasi seperti bagian keamanan, bagian disiplin bahasa di asrama pesantren serta orang tua yang diarahkan oleh sekolah.

Kelemahan dari penerapan sistem kontrol sosial di Lembaga Pendidikan Islam adalah kemampuan mengontrol aktivitas yang dilakukan remaja pada sebagian kegiatan pesantren dan sekolah, ini disebabkan karena bagian pengontrol memiliki kegiatan-kegiatan di waktu yang sama dan keilmuan perkembangan remaja, sehingga kurang maksimal dalam mengontrol dan disamping kurang memahami dinamika psikologi perkembangan remaja.

2. Adanya *uswah hasanah*, *mauidhab hasanah*, dan aturan disiplin yang jelas serta penanaman *at-targhib wa at-tarhib* serta berbagai kegiatan yang mengarah pada kompetensi dan pencapaian prestasi yang tinggi dengan memerhatikan perkembangan remaja melalui identitas dan kontrol diri di Lembaga Pendidikan Islam.

Remaja sering mengikuti dan meniru perilaku orang yang lebih dewasa di sekitarnya, atau yang dikenal dengan teori imitasi, bahwa seseorang kecenderungan meniru dan mengikuti siapa yang ada di sekitarnya. Lembaga Pendidikan Islam menerapkan *uswah hasanah* dalam rangka memberikan contoh keteladanan yang baik kepada santri/siswa yang kemudian dikenal dengan *akhlak karimah*.

Lembaga Pendidikan Islam sering menerapkan *mauidhab hasanah* dalam berbagai kegiatan termasuk pembelajaran, mulai sebelum tidur, dimulainya pembelajaran, dan berbagai aktivitas. *Mauidhab hasanah* berupa nasehat-nasehat yang baik mampu membentuk kontrol sosial yang baik dan kuat.

Penanaman *at-targhib* berupa perintah dan arahan untuk selalu menyenangkan perbuatan dan perilaku yang baik yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, dan *at-tarhib* berupa larangan atau hal-hal yang harus dihindari oleh remaja dalam kegiatan dan perilaku, karena itu termasuk dari akhlak tercela.

Konsep *at-targhib* dan *at-tarhib* sering dikenal dengan istilah *reward and punishment*, hanya saja dalam *at-targhib wa at-tarhib* lebih mengarah pada pembentukan lingkungan atau *bi'ah* yang kondusif dengan pengamalan nilai-nilai islami yang berupa perilaku yang mengarah kepada *akhlak karimah* yang wajib diikuti dan *akhlak madhmumah* yang wajib di jauhi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. (2004). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agresti, A., & Finlay, B. (1986), *Statistical Methods for the Social Sciences*. Second Edition. New Jersey: Dellen Publishing Company, Collier Maemillian Publishers.
- Agustiani, Hendriati, (2009). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- (1976). *the Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*. Kuala Lumpur: ABIM.
- (1980). *the Concept of Education In Islam*, Kuala Lumpur: ABIM.
- (1977). *Faham Agama dan Asas Akhlak*. Kuala Lumpur: ABIM.
- (1995). *Haqiqat al-Sa'adah wa Ma'naha fi al-Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Suyuti, A., Jamal al-Din. (1995). *al-Jami' al-Saghir*, terj. Najih Ahjad, Surabaya: Bina Ilmu.
- Andayani, B & Afiatin, T. (1996). Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*. 23 (2).
- Anshari. (2006). *Wawasan Islam*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Arnett, Jeffrey Jensen (1999). *Adolescent Storm and Stress, Reconsidered*. American Psychological Assosication, Inc., Vol. 54, No. 5.

- Azwar, S. (1995), *Sikap Manusia –Teori dan Perkembangannya*, Edisi ke 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____ (1997), *Reliabilitas dan Validitas*, Edisi ke 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ (2009), *Penyusunan Skala Psikologi*, Edisi ke I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, Albert. (1969). *Principle of Behavior Modification*, New York: Holt, Rinehart & Wirston Inc.
- _____ (1986), *Social foundations thought and action a social cognitive and theory practice*. New Jersey: Hall Inc.
- Barnes, Grace M., Hoffman, Joseph H., Welte, John W., Farrel, Michael P., Dintcheff, Barbara A. (2007), Adolescents' Time Use: Effects on Substance Use, Delinquency and Sexual Activity, *Original Paper*, J Youth Adolescence, 36: 697-710.
- Barriga, Alvarq Q., Sullivan-Cosetti, Marilyn., John C. (2009), Moral Cognitive Correlates of Empathy in Juvenile Delinquents, *Journal of Criminal Behaviour and Mental Health*, 19.
- Bashori, Khoirudin. (2003), *Problem Psikologis Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelekatan*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama.
- Baumrind, D. (1991a), Effective Parenting During The Early Adolescent Transition, dalam P.A. Cowan, dan E.M. Hetherington (ed.), *Family Transition*. Hillsdale, NJ: Laurence Erlbaum.
- Bee, H. (1998), *Lifespan Development*. Edisi ke-2 New York: Longman.
- Beckert, Troy E., Strom, Paris S., Strom Robert D., Darre, Kathryn, Weed, Ane. (2008), Single Mothers of Early Adolescent: Perceptions of Competence, *Journal of Adolescence*, Vol. 23, 170.
- Bronfenbrenner, Urie. (1979). *the Ecology of Human Development Experiments By Nature and Design*. Cambridge: Massachusetts, and London: Harvard University Press.
- Bollen, K.A. (1989), *Structural Equations with Latent Variabels*. New York: John Wiley & Sons.
- Budiman, Nasir. (2001). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press.
- Burke, P. J. & Stets, J.E. (2009), *Identity Theory*, Oxford: Oxford

University Press.

- Byrnes, Hilary F., Chen, Meng-Jinn., Miller, Brenda A. (2007), the Relative Importance of Mothers' and Youths' Neighborhood Perceptions for Youth Alcohol Use and Delinquency, *J Youth Adolescence*, 36: 649-659.
- Carr, Mary B., Lutjemeier, John A. (2005), The Relation of Facial Affect Recognition and Empathy to Delinquency in Youth Offenders, *Adolescence*, Vol. 40, No. 159.
- Cheung, Chau-kiu., Sek-yum Ngai, Steven. (2007), Effective Group Work With Delinquents in Hong Kong, *Libra Publisers Spring*, Vol. 42, No. 165.
- Cheung, Chau-kiu., Ngai, Ngan-Pun., Ngai, Steven Sek-Yum (2007), Family Strain and Adolescent Delinquency in Two Chinese Cities, Guangzhou and Hong Kong, *J Child Fam Stud*, 16.626-641.
- Cole, L. (1963). *Psychology of Adolescence*. Edisi ke-5 New York: Holt, Rinehard and Winston Inc.
- Collins, Andrew W (1994). *Individual Development and Personal Relationships*. Change and Differentiation in Relationships during Adolescence, the Netherland: International Conference on Personal Relationships, Groningen.
- Dacey, J and Kenny, M. (1997). *Adolescent Development*. London; Brown & Benchmark.
- Daniel C. Kielson. (2004). "Leadership: Creating a New Reality." Dalam, Triantoro Safaria, *Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Deng, Shiyong, & Roosa, Mark W. (2007). Family Influences on Adolescent Delinquent Behaviors: Applying the Social Development Model to A Chinese Sample, *Community Psychol, Original Paper of Springer Science+Business Media*, 40:333-344.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djumhana Bastaman, Hanna. (1995). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ellonen, Noora, (2008), Adolescent Delinquency and Social Control in Finnish Schools: A Multilevel Analysis, *Journal of Scandinavian*

Studies in Criminology and Crime Prevention, Vol. 9.

- Ennett, T, Susan., Faris, Robert., Hipp, John., Durant, John., Foshee, Vangie A., Bauman, Karl E. (2009), *The Social Ecology of Adolescent Alcohol Misuse*, *Child Development*, Volume 79.
- Ellis, Lee, & Amies, Ashley, M. (2007), *Delinquency, Sidedness, and Sex*, *the Journal of General Psychology*, 116, (1).
- Ford, Jason A. (2008), *Nonmedical Prescription Drug Use and Delinquency: An Analysis with a National Sample*, *Journal of Drug Issues*, 0022-04.
- Fudyartanto, Ki, (2011), *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali, Imam, (2008), *Konsep Aplikasi dengan Program AMOS 16.0*, Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gilmer. (1984). *Applied Psychology: Adjustment in Living and Work* (2nd edition). New Delhi: Tata Mc Braw Hill Publishing Company Ltd.
- Griffin, AM. (2008). *the First Look of Communication, Building Communication Theories*, New York: Harpers Row.
- Grossman, N. dan Rowat, K.N. (1995). *Parental Relationships, Coping Strategies, Received Support, and Wellbeing in Adolescents of Separated or Divorced and Married Parents*, *Research in Nursing and Health*, 18.
- Hadisuprpto, Paulus. (2003). *Pemberian Malu Reintegratif sebagai Sarana Nonpenal Penanggulangan Perilaku Delinkuensi Anak*, Disertasi pada Program Doktor Ilmu Hukum Undip, Semarang.
- _____. (2008). *Delinkuensi Anak Pemahaman dan Penanggulangannya*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Haditono, Siti Rahayu. (2006), *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hagan, John. (1987). *Modern Criminology, Crime, Criminal Behavior and its Control*. Singapore: McGraw Hill Book Com.
- Hayduk, LA. (1987). *Structural Equation Modeling with LISREAL: Essentials and Advances*. Baltimore and London: The John

Hopkins University Press.

- Hardwick, Herbert, K., Brannigan, Augustine (2008). Self-Control, Child Effects, and informal Social Control: A Direct Test of the Primacy of Sociogenic Factors, *CJCCJ/RCCJP*: 10.3138/cjccj.50.1.1.
- Hirschi, Travis. (1969), *Causes of Delinquency*, Berkeley: University of California Press.
- Houghton, Stephen., Carroll, Annemaree., Tan, Carol., dan Hopkins Sarah (2008), Self-reported delinquency and reputational orientation of high school and incarcerated adolescent loners and nonloners, *The Journal of Forensic Psychiatry & Psychology*, Vol.19, No.2.
- Hurlock, Elizabeth B. (1973), *Adolescent Development*, McGraw-Hill Inc.
- _____ (2006), *Development Psychology, a Life Span Approach*, Fifth Edition, McGraw-Hill, Inc.
- John Clark Archer B.D. (2007). *Dimensi Mistis dalam Diri Muhammad*, terj. Ahmad Asnawi Yogyakarta: Diglossia.
- Jolley, J.M. and Mitchell, M.L. (1996), *Lifespan Developmental. A Topical Approach*. Chicago: Brown & Benchmark Publishers.
- Joreskog. K.G. Sorbom, D. (1999) *LISREAL'8: New Statistical Features*, Chicago, Illinois: Scientific Software International.
- Kartono, Kartini. (2006). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kalkhoff, Will (2002), Delinquency and Violence as Affect-Control: Reviving the Subcultural Approach in Criminology, *Electronic Journal of Sociology*, ISSN: 1198 3655.
- Kennedy, Angie C. (2008), An Ecological Approach to Examining Cumulative Violence Exposure Among Urban, African American Adolescents, *Child Adolesc Soc Work J*, 25: 25-41.
- Kimmel, D.C and Weiner, I.B. (1995). *Adolescence. A Developmental Transition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Lerner, Richard. M.; Hultsch David F. (1983), *Human Development a Life Span Perspective*. McGraw-Hill Inc.
- Longshore, Douglas., Chang, Eunice., dan Messina, Nena. (2005). Self-

Control and Social Bonds, A Combined Control Perspective on Juvenile Offending, *Journal of Quantitative Criminology*, Vol. 21, No. 4.

- Lickona, Thomas. (1991), *Education for Character*, New York: Bantam Book.
- Maughan, Daniel, Moore, Simon C. (2010), Dimensions of Child Neglect: An Exploration of Parental Neglect and Its Relationship with Delinquency, *Journal of Child Welfare*, Vol. 89, No. 4, 47.
- Martin, Don, Martin, Magy, Dell, Rex, Davis, Candice, dan Guerrieri, Karen. (2008), Profile of Incarcerated Juveniles: Comparison of Male and Female Offenders, *Journal of Adolescence*, Vol. 43: 171.
- Messina, James J. & Messina, Constance M. (2003). *Developing Self-Control*. <http://www.coping.org/control/selfcont.htm>.
- Modecki, Kathryn Lynn (2008), Addressing Gaps in the Maturity of Judgment Literature: Age Differencers and Delinquency, *Law Hum Behav, Springer*, 32.
- Mujib, A. dan Mudzakkir. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, Harun. (1973) *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman, R.D. (2004). *Human Development*. Edisi ke-9 New York: McGraw Hill Companies Inc.
- Pervin. LA (1996). *The Science of Personality*. Toronto: John Wiley & Sonc Inc.
- Petts, Richard J. (2009), Family and Religious Characteristics' Influence on Delinquency Trajectories from Adolescence to Young Adulthood, *American Sociological Review*, Vol 74.
- Pokhrel, Pallav, Sussman, Steven., Black, David., dan Sun, Ping (2010), Peer Group Self-Identification as a Predictor of Relational and Physical Aggression Among High School Students, *Journal of School Health*, Vol. 80, No. 5.
- Puspitawati, Herien., (2009), *Kenakalan Pelajar Dipengaruhi Oleh Sistem Sekolah dan Keluarga*, Bogor: IPB Press.

- Qomar, Mujamil. (2006). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Quinney, Richard (1964), Crime, Delinquency, and Social Areas, *Journal of Research in Crime and Delinquency*, Vol. 1, No. 2.
- R, Jalaluddin. (2002). *Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rice, F.P. (1999). *The Adolescent, Development, Relationship, and Culture*. Edisi ke-9. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Robin, S.S. dan Johnson, E.O. (1996), Attitude and Peer Cross Pressure: Adolescent Drug and Alcohol Use', *Journal of Drug Education*, 26.
- Rossi, PH., Wright JD, & Anderson, AB. (1983). *Handbook of Survey Research*. Orlando, Florida: Academic Press, Inc.
- Santrock, Jhon W. (2007) *Adolescence*, (Alih Bahasa: Shinto B. Adeler & Sherly Saragih), Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2008), *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Scholte, Ron H.J., Engels, Rutger C. M. E., Kemp, Raymond A.T.de., Harakeh, Zeena., Overbeek, Geertjan, (2007), Differential Parental Treatment, Sibling Relationships and Delinquency in Adolescence, *J Youth Adolescence*, 36.
- Searight, H.R., Thomas, S.L., Manley, C.M., dan Ketterson, T.U. (1995), Self-Disclosure in Adolescents: a Family Systems Perspective', dalam K.J. Rotenberg (ed.), *Disclosure Processes in Children and Adolescents*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Simons, RL. (1996). *Understanding Differences between Divorced and Intact Families: Stress, Interaction, and Child Outcome*, California: Sage Publications Inc.
- Smith-Adcock, Sondra., Webster, Stephanie M., Leonard, Lindsay G., Walker, Jennifer L. (2008), Benefits of Holistic Group Counseling Model to Promote Wellness for Girls at Risk for Delinquency: An Exploratory Study, *Journal of Humanistic Counseling, Education, and Development*, Vol. 47.
- Sprinthall, N.A and Collins, W.A. (1997), *Adolescent Psychology. A Developmental View*. St. Louis; McGraw-Hill, Inc.
- Steinberg, L. (2000), *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc.

- Steinberg and Belsky, (1991), *Infancy, Childhood, and Adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Suyono dkk, (2012), *Peran Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)*, Malang: Jurnal UIN.
- Taylor, Laramie D., Davis-Kean, Pamela, dan Malanchuk, Oksana. (2007). Self-Esteem, Academic Self-Concept, and Aggression at School, *Journal of Aggressive Behavior*, Vol. 33.
- Thouless, R.H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Penerjemah: Machnun Husein. Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada.
- Tubbs & Moss. (2000) *Communication Theories Paradigm & Theory*, New York: McGrawhill.
- Turner, J.S. & Helms, D.B. (1995), *Lifespan Development*. Edisi ke-5. New York: Harcourt Brace College Publisher.
- Wahid. (2001). *Menggerakkan Tradisi Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Webster, R.A., Hunter, M., dan Keats, J.A. (1994). Peer and Parental Influences on Adolescents' Substance Abuse: a Path Analysis', *International Journal of the Addictions*, 29.
- Welch, Michael R., Tittle Charles R., Grasmick, Harold G. (2006), Christian Religiosity, Self-Control and Social Conformity, *Journal of Social Forces*, Vol. 84, No. 3
- West Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Buku 1 edis ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yuniar, Mizar, Zaenal Abidin dan Tri Puji A. (2005). *Penyesuaian Diri Santri Terhadap Kehidupan Pesantren (Studi Kualitatif pada Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*. Jurnal Psikologi UNDIP vol.2, no.1.
- Yunus, M. (1990). *Qamus*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah.

Identitas Penulis



Syarifan Nurjan lahir di Banyuwangi, 16 Juli 1971, menyelesaikan SDN dan MI Gumirih Singojuruh Banyuwangi (1983), KMI Gontor Ponorogo (1992), Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'ah Institut Studi Islam Darussalam Gontor Ponorogo (S.Ag, Lokal, 1996, UNC, 1999), Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (M.A., 2005), Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (S3 Minus Disertasi, 2013), Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (S3, 2016), menjadi dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo (1999-sekarang), pernah menjadi Pembantu Dekan III FAI UNMUH Ponorogo (1999-2002, dan 2002-2005) pernah menjadi Wakil Dekan I FAI UNMUH Ponorogo (2005-2009, dan 2009-2012), pernah menjadi FLO LAPIS PGMI Surabaya (2009-2012). Menjadi Ketua PDPM Ponorogo (2005-2010), Sekretaris PDM Ponorogo (2010-2015), dan Sekretaris IPHI Kabupaten Ponorogo (2014-2019). Menulis Diktat Mata Kuliah: *Psikologi Perkembangan* (2003), *Statistik Pendidikan* (2003), *Panduan Ibadah Haji dan Umrah* (2009), *Ushul Fiqh* (2014), *Profesi Keguruan* (2010), *Perkembangan Peserta Didik* (2011), *Psikologi Belajar* (2012), dan *Fiqh Munakahat* (2016). Menulis Buku: *Problem Kesetaraan Gender dalam al-Qur'an* (2013), *Profesi Keguruan* (2015), *Psikologi Belajar* (2016), dan *Perkembangan Peserta Didik* (2017), dan *Perilaku Delinkuensi Remaja Muslim* (2019).

Penulis menikah dengan Arita Nurdhiany, SE (kelahiran Banyudono Ponorogo) pada tahun 1996, dengan dikarunia anak 2, yaitu Dhanang Fawaiz Akbar yang sedang menempuh kuliah masuk pada semester 7

di Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Erlinda Datazkie Jauda yang sedang sekolah di Muhammadiyah Boarding School (MBS Pleret) masuk kelas 1 SMA.

Kecenderungan perilaku delinkuensi remaja merupakan proses perkembangan remaja yang bisa didekati dengan pendekatan kontrol psikososial. Psikososial yang mengurai diri remaja dan lingkungannya sebagai kontrol. Melemah dan menguatnya kontrol diasumsikan sebagai faktor kecenderungan remaja berperilaku delinkuensi.

Buku ini mengurai definisi remaja, delinkuensi dan lembaga pendidikan Islam, perilaku delinkuensi remaja (meta analisis dan beberapa teori perilaku delinkuensi remaja dan kontrol psikososial), faktor-faktor penyebab delinkuensi remaja (faktor internal dan eksternal).

Pembahasan buku ini pada dinamika perilaku delinkuensi remaja Muslim yang mengurai perilaku delinkuensi di Lingkungan Pendidikan Islam, pendekatan kontrol psikososial dalam pencegahan perilaku delinkuensi remaja, dan kontrol diri, kontrol sosial dalam perilaku delinkuensi remaja.



SAMUDRA BIRU

Menyebarkan Ilmu Pengetahuan

Pod Samudra Biru
samudrabiru_group
www.samudrabiru.co.id

ISBN 978-623-7080-61-9



9 786237 080619